

**KONSEP AYAT-AYAT HIGH VALUE DALAM AL-QUR'AN:
STUDI ANALISIS 7 HABITS OF HIGHLY EFFECTIVE
PEOPLE MUSLIMAH URBAN**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2025**

**KONSEP AYAT-AYAT HIGH VALUE DALAM AL-QUR’AN:
STUDI ANALISIS 7 HABITS OF HIGHLY EFFECTIVE
PEOPLE MUSLIMAH URBAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember untuk
memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Nur Akmal Maula

NIM: 214104010004

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2025**

**KONSEP AYAT-AYAT HIGH VALUE DALAM AL-QUR'AN:
STUDI ANALISIS 7 HABITS OF HIGHLY EFFECTIVE
PEOPLE MUSLIMAH URBAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember untuk
memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

Nur Akmal Maula

NIM : 214104010004



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dr. H. A. Amir Firmansyah, Lc., M.Th.I.

NIP. 199007262020121004

**KONSEP AYAT-AYAT HIGH VALUE DALAM AL-QUR'AN:
STUDI ANALISIS 7 HABITS OF HIGHLY EFFECTIVE
PEOPLE MUSLIMAH URBAN**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Jum'at
Tanggal : 12 Desember 2025

Tim Pengaji :

Ketua

Sekretaris

Abdulloh Dardum, M.Th.I

NIP. 198707172019031006

Syaiful Rijal, S.Ag, M.Pd

NIP. 197210052023211003

Anggota:

1. Dr. Uun Yusufa, M.A

2. Dr. H. A. Amir Firmansyah, Lc., M.Th.I. ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora



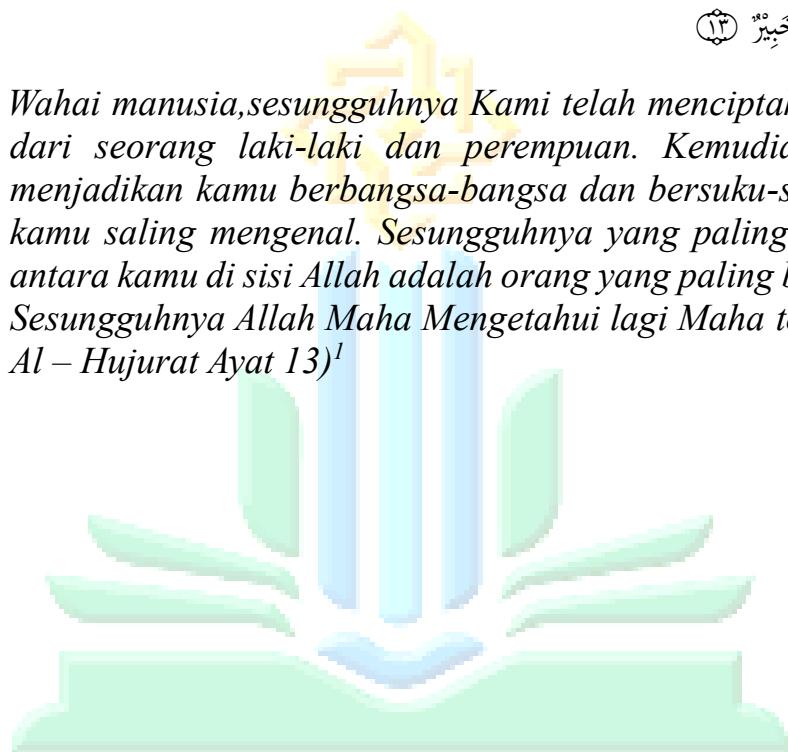
Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.

NIP. 197406062000031003

MOTTO

بِأَيْمَانِهَا النَّاسُ إِنَّا هَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُورًا وَقَبَّا إِلَيْنَا لِتَعْرَفُوْا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْسِمُكُمْ^١
إِنَّ اللَّهَ عَلَيْمٌ حَبِيرٌ ^(١٣)

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti. (QS. Al – Hujurat Ayat 13)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Kementerian Agama Ri, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Jakarta : lajnah Pentashihah mushaf Al-Quran,2019) 517

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur kepada Allah Swt atas segala rahmat, hidayah, dan inayah-Nya yang tidak terhingga, penulis telah berhasil menyelesaikan skripsi ini secara tepat waktu. Adapun skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Zulkarman dan mamak Umliah. Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan studi hingga jenjang sarjana ini tidak lepas dari doa, dukungan, motivasi, serta bantuan yang tak henti-hentinya diberikan oleh kedua orang tua. Penulis juga berterima kasih atas segala nasihat, kesabaran, dan kelapangan hati dalam mendidik serta membimbing penulis. Keberadaan mereka merupakan sumber kekuatan dan pengingat yang paling utama. Terima kasih atas segala kehangatan dan perlindungan yang diberikan.
2. Teruntuk Dua Adikku Muhammad Ahyad Danial Hisam dan Raisatul Awalina terimakasih selalu menghibur kakak meskipun sering marah ke kalian tapi ini semua bentuk kakak sayang sama kalian
3. Teruntuk Alfina Durratun Nikmah S.Ag, Zainul Arifin S.Ag, terimakasih atas support, waktu, tenaga, bimbingan dan arahan nya selama penulisan skripsi ini
4. Sahabat penulis Elviana Rosita, yang telah banyak membantu dan bersama-sama proses penulis dari awal perkuliahan sampai tugas akhir. Terima kasih atas segala bantuan, waktu, support, dan kebaikan yang

diberikan kepada penulis selama ini semoga kamu selalu dimudahkan selama proses penggerjaan skripsi ini.

5. Seluruh teman-teman mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan tafsir khususnya IAT 3 angkatan 2021 yang telah berperan banyak memberikan pengalaman dan pembelajaran selama dibangku kuliah ini.
6. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu terutama keluarga KOS ELSYAMBA 1 (linda, umaila, hosin, kak ifa, kak emi, suci, mita, naila) semoga Allah SWT melimpahkan karunianya dalam setiap amal kebaikan kita dan diberikan balasan. Aamiin..
7. Penghargaan terakhir ditujukan kepada penulis sendiri atas ketekunan dan ketahanan dalam menyelesaikan skripsi ini. Proses panjang yang dilalui membuktikan bahwa capaian akademis bukanlah soal kecepatan, melainkan konsistensi dan kemampuan untuk bangkit dari tantangan hingga mencapai titik akhir.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayahnya kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul “*Konsep Ayat-Ayat High Value Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis 7 Habits Of Highly Effective People Muslimah Urban*” dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad saw, yang telah menghantar umatnya dari zaman jahiliyah sampai pada zaman terangnya kebenaran dan ilmu pengetahuan yaitu addinul islam.

Tidak lupa penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu peneliti selama proses penulisan skripsi ini. Untuk itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., M.M., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., selaku ketua Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora.
3. Prof. Dr. Kasman, M.Fil.I, selaku Wakil Dekan I, Dr. Maskud, S.Ag., M.Si., selaku Wakil Dekan II, dan Dr. Zainal Anshari, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan III Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
4. Abdullah Dardum M.Th.I selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

5. Dr. H. A. Amir Firmansyah, Lc., M.Th.I selaku Dosen Pembimbing yang telah menuntun penelitian dengan memberi bimbingan dan pengarahan secara ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, yang telah memberikan ilmu-ilmu dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora.
7. Teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Al-Qur'an angkatan 2021 dan IAT 3

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang. Akhirnya, penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi penulis sendiri dan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Nur Akmal Maula: Konsep Ayat-Ayat *High Value* Dalam Al-Qur'an:Studi Analisis *7 Habits Of Highly Effective People* Muslimah Urban, 2025

Kata Kunci: Muslimah Urban, Ayat-ayat *High Value*, Tafsir Tahlili, 7 Habits, Konsep Diri.

Perkembangan kehidupan modern dan urbanisasi membawa perubahan signifikan dalam konstruksi nilai diri perempuan, khususnya muslimah urban. Standar "high value" dalam wacana kontemporer kerap diukur melalui pencapaian material, citra fisik, dan keberhasilan sosial, yang berpotensi menggeser nilai-nilai spiritual dan moral. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam menawarkan konsep nilai diri yang berlandaskan ketakwaan, akhlak mulia, dan kontribusi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ayat-ayat Al-Qur'an yang merepresentasikan nilai high value serta menganalisis relevansinya dengan konsep *7 Habits of Highly Effective People* dalam membentuk karakter muslimah urban.

Rumusan masalah penelitian ini meliputi: bagaimana deskripsi ayat-ayat high value dalam Al-Qur'an dan bagaimana relevansinya terhadap tujuh kebiasaan efektif muslimah urban. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan yang digunakan adalah metode tafsir tahlili dengan menganalisis ayat-ayat pilihan berdasarkan aspek kebahasaan, munasabah, dan penafsiran ulama, kemudian didialogkan dengan prinsip *7 Habits of Highly Effective People*.

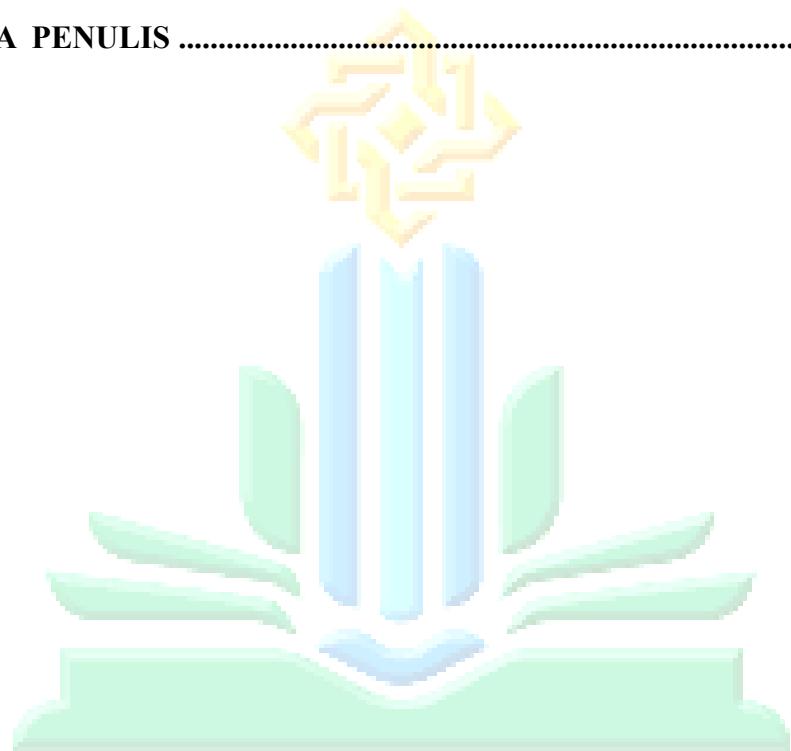
Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai high value dalam Al-Qur'an seperti proaktivitas, visi hidup berorientasi akhirat, manajemen prioritas, empati, sinergi, dan pembaruan diri memiliki keselarasan substantif dengan prinsip efektivitas manusia modern. Kesimpulannya, Al-Qur'an menawarkan konsep high value yang holistik dan transenden, yang mampu menjadi fondasi pembentukan karakter muslimah urban agar tetap berdaya, berintegritas, dan relevan di tengah dinamika kehidupan modern tanpa kehilangan identitas keislaman.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah	7
1. Muslimah	7
2. Urban	8
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Penelitian terdahulu.....	10
B. Kajian Teori.....	16
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Sumber Data.....	35
C. Teknik Pengumpulan Data	35
D. Teknis Analisis Data.....	36
E. Keabsahan Data.....	36
F. Tahap-Tahap Penelitian	37
BAB IV PEMBAHASAN.....	38
A. Ayat-Ayat <i>High Value</i>	39

B. Relevansi Ayat-ayat <i>High Value</i> Terhadap 7 Habits Muslimah Urban.....83	
BAB V PENUTUP.....	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	108
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	112
BIODATA PENULIS	113



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Tabel 1.1 Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	A/I/U/a/i/u
ب	ب	ب	ب	B/b
ت، ة	ت	ت	ت، ة	T/t
ث	ث	ث	ث	Th/th
ج	ج	ج	ج	J/j
ح	ح	ح	ح	H/h
خ	خ	خ	خ	Kh/kh
د	د	د	د	D/d
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh/dh
ر	ر	ر	ر	R/r
ز	ز	ز	ز	Z/z
س	س	س	س	S/s
ش	ش	ش	ش	Sh/sh
ص	ص	ص	ص	S/\\$
ض	ض	ض	ض	D/\d
ط	ط	ط	ط	T/\t
ظ	ظ	ظ	ظ	Z/\z
ع	ع	ع	ع	'(Ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh/gh
ف	ف	ف	ف	F/f
ق	ق	ق	ق	Q/q
ك	ك	ك	ك	K/k
ل	ل	ل	ل	L/l
م	م	م	م	M/m
ن	ن	ن	ن	N/n
ه	ه	ه، هـ	هـ، هـ	H/h
و	و	و	و	W/w
ي	ي	ي	ي	Y/y

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dunia modern ditandai oleh perkembangan pesat dalam teknologi, urbanisasi, dan globalisasi yang membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. Teknologi memudahkan komunikasi dan akses informasi, sementara urbanisasi mendorong banyak orang untuk bermigrasi ke kota-kota besar dalam mencari peluang ekonomi dan kehidupan yang lebih baik.² Namun, kemajuan ini juga melahirkan tantangan, terutama dalam menjaga identitas dan nilai-nilai tradisional. Modernisasi sering kali menciptakan tekanan sosial yang membuat individu merasa teralienasi dan kehilangan jati diri mereka.³ Oleh karenanya, kesadaran manusia modern terhadap dampak dari arus perkembangan teknologi dan informasi, sangatlah diperlukan untuk mengantisipasi dampak negatif dari perkembangan zaman tersebut.

Dalam konteks masyarakat urban, gaya hidup yang serba cepat dan kompetitif menjadi ciri utama. Kota-kota besar menawarkan peluang karier, pendidikan, dan hiburan, tetapi juga memunculkan tantangan berupa stres, individualisme, dan krisis identitas.⁴ Kehidupan urban sering kali mengutamakan materialisme dan keberhasilan eksternal sebagai tolok ukur

² Shinta, "Pengaruh Urbanisasi Terhadap Perubahan Kondisi Sosial Dan Ekonomi Di Indonesia," Jurnal Swarnabhumi, Vol. 9 No. 1 (Agustus 2024):48.

³ Shinta, 53.

⁴ Fitri Ramdhani Harahap, "Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia," Jurnal Society, Vol. 1 No.1 (Juni 2013):35.

nilai diri. Nilai-nilai spiritual dan moral sering kali terpinggirkan dalam perjuangan untuk memenuhi tuntutan gaya hidup modern.⁵ Dalam konteks tersebut, wanita urban di dunia modern juga sering kali menghadapi dilema antara peran tradisional dan tuntutan modernitas. Mereka dihadapkan pada ekspektasi untuk sukses secara profesional, sekaligus tetap menjalankan peran domestik sebagai istri dan ibu.⁶ Media massa dan media sosial juga berkontribusi pada pembentukan standar kecantikan dan keberhasilan yang tidak realistik, yang sering kali menyebabkan tekanan psikologis.⁷ Dalam konteks tersebut, wanita urban sering kali berusaha menemukan jati diri dan membangun nilai diri yang kokoh di tengah arus modernitas. Tuntutan kehidupan dan kontruksi kecantikan dari media sosial inilah yang menjadi tantangan utama kaum wanita khususnya muslimah urban dalam menjalin hubungan sosial untuk menggapai sesuatu yang ia impikan.

Dalam sejarah Islam, muslimah memiliki peran yang sangat penting dan beragam dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka tidak hanya terbatas pada peran domestik, tetapi juga menunjukkan kontribusi luar biasa di bidang sosial, ekonomi, pendidikan, hingga politik. Contoh yang paling menonjol adalah Khadijah binti Khuwailid, ia tidak hanya memberikan dukungan emosional tetapi juga memberikan kontribusi finansial yang besar

⁵ Elok Maria Ulfah, "Dinamika Masyarakat Urban," Jurnal Dirasah, Vol. 4 No.1 (Februari 2021): 121.

⁶ Nur Ajizah, Khomisah, "Aktualisasi Perempuan Dalam Ruang Domestik Dan Ruang Publik Perspektif Sadar Gender," Az-Zahra: Journal Of Gender And Families Studies, Vol.2 No.1 (Desember, 2021): 63.

⁷ Aulia Anjani Nurdin, Dkk, "Pengaruh Negatif Standar Kecantikan Dalam Media Sosial Terhadap Citra Diri Remaja Perempuan," Kultura: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, Vol.2 No.7 (2024): 367.

untuk keberlangsungan dakwah Islam pada masa-masa awal yang penuh tantangan.⁸ Contoh lainnya adalah Aisyah binti Abu Bakar, ia dikenal sebagai perawi hadis yang terpercaya, pemikir yang kritis, dan guru bagi banyak sahabat Rasulullah. Keilmuannya mencakup berbagai bidang, termasuk fikih, hadis, dan sejarah, yang menjadikannya sebagai salah satu figur penting dalam penyebaran ilmu pengetahuan Islam.⁹

Dengan demikian, muslimah di masa lalu mampu menyeimbangkan berbagai peran mereka dengan tetap memegang teguh nilai-nilai Qur'ani. Mereka tidak hanya menjadi individu yang berprestasi secara personal tetapi juga memberikan kontribusi signifikan bagi masyarakat luas. Keteladanan mereka menunjukkan bahwa wanita muslim memiliki potensi besar untuk berperan aktif dalam membangun peradaban tanpa meninggalkan prinsip-prinsip agama.

Adapun muslimah urban di zaman sekarang menghadapi tantangan yang berbeda. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, mereka harus berjuang untuk mempertahankan identitas mereka sebagai muslimah sambil tetap relevan dalam masyarakat modern.¹⁰ Pemahaman terhadap urbanisasi menjadi aspek yang sangat penting dalam hal ini, karena memengaruhi bagaimana seorang muslimah memahami nilai-nilai dirinya sendiri.¹¹ Dalam

⁸ Rohmatul Azizah , Nicky Estu Putu Muchtar, "Khadijah Binti Khuwailid Dan Perannya Dalam Perjuangan Rasulullah Saw," Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman, Vol.12 No.2 (September 2023): 267-268.

⁹ Aisyah Tidjani, "Aisyah Binti Abu Bakr R.A. Wanita Istimewa Yang Melampaui Zamannya," Dirosat: Journal Of Islamic Studies, Vol.1 No.1 (Juni 2016): 31-32.

¹⁰ Moch Fakhruroji, Umi Rojati, "Religiously Fashionable: Constructing Identity Of Urban Muslimah In Indonesia," Malaysian Journal Of Comunication, Vol.13 No.1 (2017): 200.

¹¹ Dara Shabirah Putri Prihantono, "Konsep Diri Influencer Muslimah Urban Dalam Penggunaan Hijab Turban," Commersicum, Vol.5 No.2 (2022):125.

Islam, nilai diri (*self esteem*) seorang muslimah tidak ditentukan oleh pencapaian material atau penampilan fisik semata, tetapi oleh kualitas akhlak, keimanan, dan kontribusinya kepada masyarakat.

Konsep high value dalam konteks modern sering kali dikaitkan dengan pencapaian eksternal, seperti kesuksesan karier, status sosial, atau daya tarik fisik.¹² Namun, dari perspektif Islam, high value lebih merujuk pada nilai-nilai intrinsik, seperti keimanan, akhlak mulia, dan peran positif dalam kehidupan orang lain. Al-Qur'an memberikan panduan yang jelas tentang nilai diri seorang Muslimah. Misalnya, dalam Surah Al-Ahzab ayat 35, Allah SWT menyebutkan karakteristik mulia yang harus dimiliki oleh seorang Mukmin, baik laki-laki maupun perempuan, termasuk sifat kejujuran, kesabaran, ketakwaan, dan ketaatan kepada Allah.¹³

Dalam upaya mengontekstualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an tersebut dengan dunia modern, prinsip-prinsip dalam *buku 7 Habits of Highly Effective People* karya Stephen Covey memberikan kerangka kerja yang relevan mengenai efektivitas diri. Prinsip seperti bersikap proaktif, memiliki visi (*begin with the end in mind*), hingga menjaga keseimbangan diri (*sharpen the saw*) memiliki kemiripan substansial dengan karakter Muslimah high value yang dikehendaki Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian yang mendalam untuk melihat bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an

¹² Belva Rosidea, "High Value Woman, Haruskah Perempuan Sempurna?," Artikel, Mubadalah.Id. [Https://Mubadalah.Id/High-Value-Woman-Haruskah-Perempuan-Sempurna/](https://Mubadalah.Id/High-Value-Woman-Haruskah-Perempuan-Sempurna/)

¹³ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya. Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2019.

mendefinisikan kualitas high value tersebut jika dianalisis menggunakan kacamata efektivitas manusia modern.

Berdasarkan persoalan tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji "KONSEP AYAT-AYAT *HIGH VALUE DALAM AL-QUR'AN: STUDI ANALISIS 7 HABITS OF HIGHLY EFFECTIVE PEOPLE MUSLIMAH URBAN*". Kajian ini penting untuk menegaskan kembali standar nilai seorang muslimah berdasarkan panduan Al-Qur'an yang didialogkan dengan teori pengembangan diri kontemporer.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis dengan kategori penelitian kepustakaan (library research). Adapun metode yang digunakan adalah metode analisis tahlili (analitis), yaitu metode penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menelusuri seluruh aspeknya secara mendalam, mulai dari mufradat, munasabah, hingga kandungan maknanya. Peneliti akan membedah ayat-ayat terpilih yang merepresentasikan nilai high value secara berurutan sesuai susunan mushaf, kemudian menganalisisnya secara kontekstual menggunakan perspektif *7 Habits of Highly Effective People* guna merumuskan figur ideal Muslimah urban di era kekinian.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks akademik tetapi juga memiliki dampak praktis yang signifikan dalam membantu Muslimah urban menghadapi tantangan zaman modern. Sebagai generasi yang menjadi teladan bagi keluarga dan masyarakat, Muslimah yang memahami nilai dirinya berdasarkan panduan Al-Qur'an akan mampu

memberikan kontribusi yang positif bagi pembangunan peradaban Islam di era modern ini.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana mendeskripsikan ayat-ayat *high value* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana relevansi ayat-ayat *high value* terhadap 7 *habits* muslimah urban?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan ayat-ayat *high value* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi ayat-ayat *high value* terhadap 7 *habits* muslimah urban.

D. Manfaat penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, skripsi ini dibuat agar pembaca mendapatkan gambaran dan wawasan tentang muslimah urban dalam tafsir tahlili ayat-ayat al-qur'an tentang *high value* dalam al qur'an.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Para Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu refrensi kepada para peneliti agar mempermudah dalam memahami muslimah urban *high value* dan bagaimana ayat al-qur'an yang menjelaskan tentang *high value*.

b. Bagi UIN KHAS Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang positif dan manfaat untuk kampus UIN KHAS Jember khususnya Fakultas Ushuludiin, Adab, dan Humaniora serta hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi pihak kampus, khususnya bagi Mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca serta dapat menjadikan saran maupun kritik dalam mempelajari penelitian seputar konsep diri *high value* muslimah urban dalam tafsir tahlili tentang ayat-ayat *high value* dalam al-qur'an.

E. Definisi Istilah

a. Muslimah

Secara etimologis, kata Muslimah berasal dari kata "Muslim" (مسلم)

yang berarti orang yang berserah diri kepada Allah, dengan akhiran feminin "-ah" (ه), sehingga merujuk pada perempuan yang berserah diri atau tunduk kepada Allah SWT.¹⁴

Muslimah adalah istilah dalam bahasa Arab yang merujuk kepada perempuan yang memeluk agama Islam dan meyakini ajaran-ajaran

¹⁴ Al-Qaradawi, Yusuf.(2001). Fiqh Al-Mar'ah Al-Muslimah (Fiqh Perempuan). Beirut: Muassasah A-Risalah.

yang terkandung dalam Al-Qur'an serta mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW.

b. Urban

Istilah urban secara umum merujuk pada wilayah atau lingkungan yang memiliki karakteristik kehidupan perkotaan, seperti kepadatan penduduk tinggi, dominasi aktivitas non-pertanian, modernisasi infrastruktur, serta akses terhadap berbagai fasilitas sosial, ekonomi, dan budaya.¹⁵ Wilayah urban juga ditandai dengan tingkat mobilitas sosial yang tinggi, keberagaman sosial-budaya, serta pola hidup yang dinamis dan cepat berubah.¹⁶

Dalam konteks sosial, urban tidak hanya merujuk pada tempat tinggal, tetapi juga mencerminkan gaya hidup dan pola pikir masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan. Menurut Wirth (1938), kehidupan urban cenderung menghasilkan hubungan sosial yang impersonal, individualistik, dan kompleks, yang berbeda dengan kehidupan di wilayah pedesaan yang lebih komunal.¹⁷

c. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini tersusun sebagai berikut:

¹⁵ Badan Pusat Statistik (Bps). (2020). Klasifikasi Perkotaan Dan Perdesaan Di Indonesia. Jakarta: Bps.

¹⁶ Pacione,M. (2009). *Urban Geography: A Global Perspective*. Routledge.

¹⁷ Wirth, L. (1938). *Urbanism As A Way Of Life*. American Journal Of Sociology, 44(1), 1-24.

BAB I PENDAHULUAN: berupa pendahuluan, yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Hal tersebut dimaksudkan agar dapat memberi arah dalam penelitian ini serta supaya penelitian ini tetap konsisten dan sistematis sesuai dengan riset.

BAB II KAJIAN PUSTAKA : berupa kajian pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu, yang digunakan oleh peneliti agar dapat mengetahui sisi kebaharuan dari sebuah penelitian serta terdapat kajian teori yang merupakan pisau analisis dari sebuah penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN : berupa metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS: berupa penyajian konsep diri muslimah urban perspektif ayat-ayat *high value* dan apa saja ayat-ayat *high value* dalam al-qur'an dan relevansinya terhadap 7 habits muslimah urban.

BAB V PENUTUP : berupa penutup yang terdiri dari simpulan yang ditarik dari keseluruhan pembahasan untuk menjawab masalah penelitian dan saran-saran yang bersumber dari temuan penelitian, pembahasan, dan simpulan akhir hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu penulis menemukan beberapa literatur karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan tema penelitian saat ini, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Sumana, Desi Wardiah dan Missriani, Dari Universitas PGRI Palembang, Dengan judul “Representasi Kepribadian Muslimah Dalam Novel *Rissa Sebuah Pilihan Hidup Karya Larissa Chou (Kajian Feminimisme)*”. Vol 3 No. 1 tahun 2022.¹⁸ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel Rissa Sebuah Pilihan Hidup karya Larissa Chou yang diterbitkan oleh PTT Falcon Interactive. Adapun teknik pengumpulan datanya yaitu teknik dokumentasi. Adapun persamaan dalam penelitian tersebut ialah sama sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut yaitu dalam penelitian ini menjelaskan tentang presentasi kepribadian muslimah sedangkan peneliti menjelaskan konsep diri muslimah.

¹⁸ Sumana, Desi Wardiah Dan Missriani, “Representasi Kepribadian Muslimah Dalam Novel *Rissa Sebuah Pilihan Hidup Karya Larissa Chou (Kajian Feminimisme)*”, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol.3 No. 1(2022),Hal. 254.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Arfi Amalia Husna, Mahasiswi Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018. Dengan judul “Gaya Hidup Muslimah Urban (Studi kasus pada Majelis Ta’lim Qurrata A’yun Sidoarjo)”.¹⁹ Dalam skripsi tersebut penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu data yang dihasilkan dari pengalaman para jamaah dengan pendekatan *sosiologi agama*, teknik analisis data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi yang dimana sumber penelitian ini adalah para jamaah majelis ta’lim qurrata A’yun, Adapun persamaan dalam penelitian ialah pembahasan yang berkaitan dengan Muslimah urban. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian tersebut penulis menggunakan pendekatan sosiologi agama.

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Putri Aisyiyah Rachma Dewi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya. Dengan judul “Hijabers Community : Upaya Muslimah Urban Indonesia Dalam Membentuk Feminine Space”. Vol 7 no.2, desember 2019.²⁰ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus yang dimana pengumpulan datanya melalui observasi dan wawancara komunitas hijab di kota surabaya. Adapun persamaan dalam skripsi tersebut ialah pembahasan seputar muslimah

¹⁹ Arfi Amalia Husna, Skripsi: Gaya Hidup Muslimah Urban (Studi Kasus Pada Majelis Ta’lim Qurrata A’yun Sidoarjo), (Surabaya: UIN Sunan Ampel,2018).

²⁰ Putri Aisyiyah Rachma Dewi, “Hijabers Community : Upaya Muslimah Urban Indonesia Dalam Membentuk Feminine Space”, Jurnal Spektrum Kmunikasi, Vol 7 No. 2 (2019) Hal 73.

urban. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut ialah dalam perspektif gender.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Dianira Firnanda, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2018. Dengan judul “ Pembentukan Kepribadian Muslimah Melalui Pembelajaran Kitab Nisaiyah Di Pesantren Darul Istiqomah Putri, Bondowoso”.²¹ Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagai analisis terhadap objek material yang telah dikumpulkan. Adapun persamaan dalam penelitian tersebut ialah sama-sama membahas tentang kepribadian muslimah. sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini menggunakan kitab nisaiyah sebagai objek materialnya .

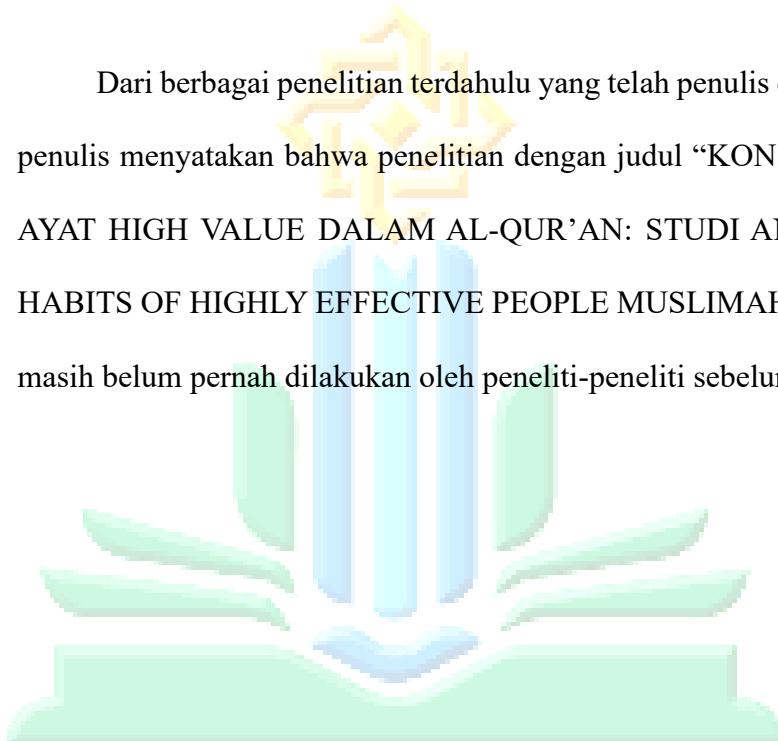
Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Nurhayati, dari Universitas Islam Negeri Sunan gung Djati bandung, dengan judul “Takhrij Karakteristik Muslimah Dalam Kitab Syakhshiyah Al Mar’ah Al Muslimah karya muhammad ali al hasyimi. Vol. 2, No. 2, Agustus 2022.²² Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi pustaka dengan menggunakan metode takhrij hadis al-

²¹ Dianira Firnanda, Skripsi: “ Pembentukan Kepribadian Muslimah Melalui Pembelajaran Kitab Nisaiyah Di Pesantren Darul Istiqomah Putri, Bondowoso”,(Jember, Iain,2018)

²² Nurhayati, “Takhrij Karakteristik Muslimah Dalam Kitab Syakhshiyah Al Mar’ah Al Muslimah Karya Muhammad Ali Al Hasyimi. Jurnal Riset Agama,Vol. 2, No. 2,(2022).

lafdzi. Adapun persamaan dalam penelitian tersebut ialah sama-sama menggunakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Sedangkan perbedaan nya ialah penelitian ini menjelaskan mengenai hadis karakteristik muslimah.

Dari berbagai penelitian terdahulu yang telah penulis cantumkan, penulis menyatakan bahwa penelitian dengan judul “KONSEP AYAT-AYAT HIGH VALUE DALAM AL-QUR’AN: STUDI ANALISIS 7 HABITS OF HIGHLY EFFECTIVE PEOPLE MUSLIMAH URBAN” masih belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Sumana, Desi Wardiah dan Missriani , 2022 “Representasi Kepribadian Muslimah Dalam Novel Rissa Sebuah Pilihan Hidup Karya Larissa Chou (Kajian Feminimisme)”.	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.	penelitian ini menjelaskan tentang presentasi kepribadian muslimah sedangkan peneliti menjelaskan konsep diri muslimah.
2	Arfi Amalia Husna, 2018. “Gaya Hidup Muslimah Urban (Studi kasus pada Majelis Ta’lim Qurrata A’yun Sidoarjo)”.	Penelitian ini sama-sama membahas yang berkaitan dengan Muslimah urban.	Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi agama.
	Putri Aisyiyah Rachma Dewi, 2019, “Hijabers Community :	Pembahasan ini sama-sama	Penelitian ini penulis

3	Upaya Muslimah Urban Indonesia Dalam Membentuk Feminine Space”.	menjelaskan muslimah urban	menggunakan perspektif gender
4	Dianira Firnanda,2018. “Pembentukan Kepribadian Muslimah Melalui Pembelajaran Kitab Nisaiyah Di Pesantren Darul Istiqomah Putri, Bondowoso”.	Penelitian ini sama sama membahas tentang kepribadian muslimah	penelitian ini menggunakan kitab nisaiyah sebagai objek materialnya .
5.	Nurhayati, 2022. “Takhrij Karakteristik Muslimah Dalam Kitab Syakhshiyah Al Mar’ah Al Muslimah karya muhammad ali al hasyimi.	sama-sama menggunakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan analisis deskriptif.	menjelaskan mengenai hadis karakteristik muslimah.

B. Kajian Teori

1. High Value

Dalam literatur psikologi dan pengembangan diri, istilah *high value* sering digunakan untuk menggambarkan individu yang memiliki kualitas unggul dalam hal karakter, intelektualitas, dan moralitas. Konsep tersebut muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk memahami indikator-indikator yang membuat seseorang dihormati dan diakui, baik dalam lingkup pribadi maupun profesional.²³ Istilah *high value* juga berkembang dalam berbagai konteks, termasuk hubungan interpersonal, kepemimpinan, dan pengembangan kepribadian.²⁴ Individu dengan nilai tinggi (*high value individuals*) merupakan orang-orang yang dihormati bukan hanya karena pencapaian mereka, tetapi juga karena integritas, prinsip yang kuat, dan kontribusi positif terhadap masyarakat di sekitarnya.²⁵

Keunggulan individu bernilai tinggi terletak pada kemampuan mereka untuk memegang prinsip-prinsip moral yang kokoh, bahkan dalam situasi sulit. Menurut Covey, ciri khas individu dengan nilai tinggi meliputi komitmen pada prinsip dasar

²³ Elfi Yuliani Rochmah, Psikologi Pendidikan Islam: Konsep Diri Menuju Karakter Pemenang, (Yogyakarta: Penerbit Depublish, 2024), 5.

²⁴ Dorothea Natasya Dwi Nugraheni, “A High-Value Person Attracts A High-Value Partner,” Karya Tulis, Podjok Merenung. <Https://Unit.Usd.Ac.Id/Pusat/P2tkp/A-High-Value-Person-Attracts-A-High-Value-Partner/>

²⁵ Yusuf Hamdan, “Penerapan Konsep 7 Of Highly Effective People Dalam Profesi Dosen,” Jurnal Mediator, Vol.4 No.1 (2003): 119.

kebaikan, pemikiran jangka panjang yang strategis, dan fokus pada kontribusi yang bermakna.²⁶ Karakteristik ini menjadikan mereka tidak hanya dihormati, tetapi juga dipandang sebagai panutan dalam berbagai aspek kehidupan. Mereka tidak hanya efektif dalam mengelola diri sendiri, tetapi juga mampu memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

Individu bernilai tinggi juga memiliki kecenderungan untuk memandang kehidupan secara holistik. Mereka memahami bahwa keberhasilan sejati tidak hanya diukur dari keberhasilan materi, tetapi juga dari dampak positif yang mereka hasilkan pada orang lain dan lingkungan sekitarnya.²⁷ Pola pikir tersebut membuat mereka fokus pada keseimbangan antara pengembangan pribadi dan kontribusi sosial, yang pada akhirnya memperkuat posisi mereka sebagai individu yang berharga dalam berbagai tatanan sosial.

Selanjutnya, orang-orang dengan nilai tinggi menunjukkan konsistensi antara tindakan dan prinsip mereka. Mereka dikenal sebagai ~~JENDEER~~ individu yang berintegritas, yang kata-kata dan perbuatannya selalu sejalan.²⁸ Integritas tidak hanya membangun kepercayaan, tetapi juga menjadikan mereka pemimpin yang autentik dan inspiratif. Dalam hubungan interpersonal, mereka

²⁶ Stephen R. Covey, 7 Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif, (Jakarta: P.T. Gramedia Asri Media, 1994), 13. Https://Books.Google.Co.Id/Kebiasaan_Manusia_Yang_Sangat_Efektif.

²⁷ Hamdan, “Penerapan Konsep 7 Of Highly Effective People,” 122

²⁸ Hamdan, “Penerapan Konsep 7 Of Highly Effective People,123.

mampu menciptakan iklim yang sehat dan produktif, di mana setiap individu merasa dihormati dan diberdayakan.

Covey juga menjelaskan bahwa individu bernali tinggi tidak hanya berpikir untuk diri sendiri, tetapi juga memprioritaskan kepentingan yang lebih besar.²⁹ Mereka memiliki kesadaran untuk selalu mencari solusi yang saling menguntungkan (*win-win solutions*) dalam setiap interaksi mereka. Pola pikir ini mencerminkan sikap empati dan keadilan yang menjadi ciri khas mereka, sekaligus memperkuat hubungan interpersonal yang mendalam dan bermakna.³⁰

Dengan demikian, individu bernali tinggi ialah sosok yang terus berkomitmen untuk memperbaiki diri dan memberikan dampak positif pada dunia di sekitar mereka. Keunggulan mereka tidak hanya terlihat dalam pencapaian, tetapi juga dalam cara mereka menjalani kehidupan dengan penuh makna. Untuk memahami lebih dalam, konsep high value dapat dijelaskan melalui tujuh kebiasaan manusia yang sangat efektif sebagaimana diuraikan oleh Covey. Habituasi berikut menjadi kerangka kerja yang relevan dalam membentuk individu bernali tinggi yang ideal:

a. Be Proactive (Bersikap Proaktif)

²⁹ Nurintan Rismauli Marpaung, “Mengambil Hikmah Dari Buku “7 Habbits Of Highly Effective People” Karya Stephen R. Covey,” Artikel, Kementerian Keuangan Republik Indonesia

³⁰ Marpaung

Sikap proaktif merupakan pondasi dasar dari individu bernilai tinggi. Orang yang proaktif tidak hanya bereaksi terhadap keadaan, tetapi juga menciptakan perubahan yang sejalan dengan visi, nilai, dan tujuan mereka. Mereka memiliki kendali penuh atas tindakan mereka, tidak menyalahkan keadaan atau orang lain, melainkan fokus pada solusi.³¹ Proaktivitas mencerminkan kesadaran bahwa tanggung jawab untuk perubahan terletak pada diri sendiri, bukan lingkungan. Proaktivitas adalah cerminan dari kemandirian, tanggung jawab, dan kontrol diri karakteristik inti individu bernilai tinggi. Orang-orang ini dihormati karena kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan dengan pendekatan yang berorientasi solusi, tanpa kehilangan fokus pada visi jangka panjang mereka.

b. Begin with the End in Mind (Mulailah dengan Tujuan Akhir dalam Pikiran)

Individu bernilai tinggi selalu memiliki visi yang jelas tentang tujuan akhir mereka. Setiap tindakan yang mereka ambil dirancang untuk mendekatkan mereka pada hasil yang diinginkan.

Mereka mengarahkan hidup mereka berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan, memastikan bahwa langkah-langkah mereka bermakna dan relevan.³² Dengan berpikir jangka panjang, individu

³¹ Stephen R. Covey, 7 Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif, 37.

³² Covey, 7 Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif, 75.

bernilai tinggi menunjukkan komitmen terhadap tujuan besar yang melampaui kepentingan pribadi. Hal ini menegaskan integritas mereka sebagai pemimpin yang bertindak berdasarkan visi yang solid, sehingga menjadi inspirasi bagi orang lain di sekitar mereka.

c. *Put First Things First* (Dahulukan yang Utama)

Kemampuan untuk memprioritaskan adalah ciri khas individu bernilai tinggi. Mereka membedakan antara hal-hal penting yang membawa dampak besar dan hal-hal mendesak yang sering kali hanya bersifat sementara.³³ Dengan demikian, mereka memastikan bahwa waktu, energi, dan sumber daya mereka dihabiskan untuk hal-hal yang benar-benar penting. Pengelolaan prioritas menunjukkan disiplin, fokus, dan kecerdasan dalam pengambilan keputusan. Karakteristik ini menjadikan individu bernilai tinggi sebagai orang yang dapat diandalkan dalam berbagai situasi, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional.

d. *Think Win-Win* (Berpikir Menang-Menang)

Pola pikir menang-menang adalah esensi dari hubungan yang sehat dan konstruktif. Orang yang bernilai tinggi tidak memandang dunia sebagai arena kompetisi, melainkan sebagai tempat kolaborasi. Mereka berusaha memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam sebuah interaksi mendapatkan keuntungan

³³ Covey, 7 Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif, 110.

yang adil dan saling menguntungkan.³⁴ Berpikir win-win menunjukkan empati, keadilan, dan kemampuan untuk memahami kebutuhan orang lain. Pola pikir ini tidak hanya menciptakan hubungan yang saling menghormati tetapi juga memperkuat posisi individu bernilai tinggi sebagai pemimpin yang adil dan inklusif.

e. *Seek First to Understand, Then to Be Understood* (Berusaha Mengerti Terlebih Dahulu, Baru Dimengerti)

Kemampuan untuk mendengarkan dengan empati adalah ciri utama individu bernilai tinggi. Mereka tidak hanya fokus pada apa yang ingin mereka sampaikan, tetapi juga memberikan perhatian penuh pada apa yang disampaikan orang lain. Hal ini memungkinkan mereka untuk memahami sudut pandang yang berbeda sebelum merespons.³⁵ Mendengarkan dengan empati menunjukkan kedewasaan emosional dan kecerdasan sosial.

Individu yang menguasai keterampilan ini mampu membangun hubungan yang kokoh dan penuh makna, menjadikan mereka pemimpin yang disegani dan dipercaya.

f. *Synergize* (Bersinergi)

Orang yang bernilai tinggi memahami bahwa kekuatan terbesar muncul dari kerja sama yang harmonis. Mereka menghargai

³⁴ Covey, 7 Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif, 164.

³⁵ Covey, 7 Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif, 203.

perbedaan pendapat dan perspektif, karena menyadari bahwa sinergi dapat menghasilkan solusi yang lebih inovatif dan efektif dibandingkan kerja individu.³⁶ Kemampuan untuk bersinergi mencerminkan inklusivitas, penghargaan terhadap keragaman, dan kecerdasan kolaboratif. Individu bernilai tinggi menciptakan lingkungan yang mendorong kreativitas, solidaritas, dan hasil yang optimal bagi semua pihak.

g. Sharpen the Saw (Mengasah Gergaji)

Mengasah gergaji merujuk pada pembaruan diri secara terus-menerus. Individu bernilai tinggi tidak pernah berhenti belajar dan berkembang, baik dalam aspek fisik, mental, emosional, maupun spiritual. Mereka menyadari bahwa investasi pada diri sendiri adalah kunci untuk mempertahankan efektivitas jangka panjang.³⁷ Komitmen terhadap pembaruan diri menunjukkan kesadaran dan tanggung jawab untuk terus menjadi relevan dan inspiratif. Individu bernilai tinggi memahami bahwa kualitas hidup mereka tidak hanya bergantung pada pencapaian masa lalu, tetapi juga pada kemampuan untuk terus beradaptasi dan tumbuh.

Ketujuh kebiasaan manusia yang sangat efektif sebagaimana dijelaskan oleh Covey merupakan kerangka kerja yang relevan

³⁶ Covey, 7 Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif, 257

³⁷ Covey, 7 Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif, 289.

untuk membentuk individu bernilai tinggi. Setiap kebiasaan mencerminkan aspek penting dari integritas, komitmen, dan kepemimpinan yang menjadi ciri khas individu *high value*. Dengan menginternalisasi kebiasaan ini, seseorang tidak hanya mampu membangun reputasi yang dihormati, tetapi juga menciptakan dampak positif yang berkelanjutan dalam masyarakat. Mereka menjadi teladan yang menginspirasi, mampu mengelola hubungan, menyelesaikan tantangan, dan terus berkembang untuk mencapai tujuan yang lebih besar.

2. High Value Dalam Islam

Dalam wacana populer, istilah *high value woman* merujuk pada perempuan yang memiliki kualitas kepribadian tinggi: percaya diri, berprinsip, selektif dalam pergaulan, dan mandiri secara emosional maupun finansial. Namun demikian, dalam perspektif

Islam, nilai seseorang tidak diukur dari perspektif materialistis atau performatif, melainkan dari kualitas spiritual, moral, dan intelektual yang berpijakan pada wahyu. Al-Qur'an telah membangun fondasi nilai yang kuat tentang kehormatan dan kedudukan perempuan.

Seorang Muslimah urban yang *high value* dalam perspektif Qur'ani adalah sosok perempuan yang tetap teguh pada nilai-nilai keislaman meski hidup dalam lingkungan modern, kompleks, dan serba cepat.

Terdapat lima pilar utama dalam membangun citra *high value* dalam

Islam, yaitu: ketakwaan, kesetiaan, akhlak mulia, ibadah dan ketaatan, serta pendidikan dan pengetahuan.³⁸

a. Ketakwaan sebagai Fondasi Nilai Diri

Ketakwaan merupakan pondasi dasar dalam Islam yang menjadi standar kemuliaan manusia. Bukan kecantikan, status sosial, ataupun kekayaan yang menjadi ukuran nilai seorang perempuan, melainkan sejauh mana ia bertakwa kepada Allah.

Al-Qur'an menyatakan:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَلُكُمْ³⁹

"Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa." (QS. Al-Hujurat: 13)³⁹

Takwa dalam bahasa Arab berasal dari kata waqā yang berarti menjaga atau melindungi. Dalam terminologi syar'i, takwa adalah kesadaran terus-menerus terhadap kehadiran Allah (*God-consciousness*) yang mendorong seseorang untuk menjauhi larangan-Nya dan menjalankan perintah-Nya secara konsisten.

Bagi Muslimah urban, ketakwaan menjadikannya memiliki

³⁸ Ami Fatimatuz Zahro, "Ciri-Ciri Wanita High Value Dalam Islam," *Khazanah Islam*. <Https://Www.Akurat.Co/Khazanah-Islam/1303060979/Ciri-Ciri-Wanita-High-Value-Dalam-Islam?Page=2>

³⁹ Kementerian Agama Ri, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Jakarta : lajnah Pentashihah mushaf Al-Quran,2019) 517

kompas moral yang kuat di tengah dunia yang mengaburkan batas benar dan salah. Ia tidak mudah terbawa arus gaya hidup hedonistik, karena yang dijadikannya tolok ukur adalah ridha Allah. Takwa melahirkan integritas, kehormatan, dan stabilitas dalam segala aspek kehidupan.

b. Kesetiaan sebagai Stabilitas Relasi dan Komitmen

Adapun Kesetiaan adalah salah satu nilai fundamental dalam ajaran Islam yang sangat ditekankan, baik dalam relasi pribadi (seperti pernikahan dan persahabatan) maupun dalam relasi sosial. Al-Qur'an memuji orang-orang yang menepati janji dan tidak mengkhianati amanah:

وَالَّذِينَ هُمْ لَا مُنْتَهِمْ وَعَاهَدُوهُمْ رَاعُونَ ▷

"(Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka." (QS. Al-Mu'minun: 8)⁴⁰

Dalam konteks Muslimah *high value*, kesetiaan tidak hanya dimaknai sebagai loyalitas kepada pasangan hidup, tetapi juga komitmen terhadap nilai-nilai Islam, keluarga, dan komunitas. Ia adalah pribadi yang bisa dipercaya (*trustworthy*), konsisten, dan tidak mudah berpaling dari prinsip ketika menghadapi godaan

⁴⁰ Kementerian Agama Ri, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Jakarta : lajnah Pentashihah mushaf Al-Quran,2019) 342

duniawi. Kesetiaan juga mencerminkan kestabilan emosional dan kedewasaan psikologis. Seorang perempuan yang setia menunjukkan bahwa ia memiliki kontrol diri, tidak reaktif secara emosional, serta mampu menjaga hubungan dalam jangka panjang.

c. Akhlak yang Mulia sebagai Identitas Kepribadian

Rasulullah saw secara eksplisit menyatakan bahwa salah satu misi utama kerasulannya adalah menyempurnakan akhlak:

إِنَّمَا بُعْثِتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Baihaqi dan Abu Hurairah)⁴¹

Akhlik yang mulia menjadi karakter pembeda utama

seorang Muslimah *high value* dari sekadar perempuan yang populer. Akhlak meliputi kesantunan, kejujuran, kesabaran, rasa malu (*hayâ’*), empati, dan kebijaksanaan dalam bersikap. Seperti firman allah didalam surat ali imran : 159 yang berbunyi :

⁴¹ Fatoni Ahmad, “Perbaikan Akhlak Umat,” *Nu Online*. <Https://Www.Nu.Or.Id/Nasional/Perbaikan-Akhlik-Umat-Jadi-Modal-Nabi-Muhammad-Membangun-Bangsa-Dan-Negara-Alied>

فِيمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَطَّا عَلَيْهِ الْقُلُبُ لَا نَفْصُولُ مِنْ

حَوْلَكَ

Artinya : Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. (QS. Ali Imran:159)⁴²

Dalam konteks masyarakat urban yang sering menekankan pencitraan, seorang perempuan dengan akhlak mulia tidak larut dalam sikap kasar, bergosip, atau membalas keburukan dengan keburukan. Sebaliknya, ia menjadi teladan dalam tutur kata, kelembutan hati, dan kemampuan menahan amarah. Akhlak yang baik juga menjadi daya tarik sosial yang otentik. Ketika kecantikan fisik dapat pudar, akhlak yang baik justru akan terus dikenang dan dihormati oleh lingkungan sekitarnya.

d. Ibadah dan Ketaatan sebagai Koneksi Vertikal

Dalam Islam, ibadah bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga sarana pembentukan kepribadian dan ketundukan total kepada Allah. Allah menegaskan:

⁴² Kementerian Agama Ri, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Jakarta : lajnah Pentashihah mushaf Al-Quran,2019) 17

وَمَا حَلَّفْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)⁴³

Seorang *high value woman* dalam pandangan Islam adalah perempuan yang menjadikan ibadah sebagai kebutuhan utama, bukan sekadar kewajiban. Ia menjaga salat tepat waktu, berpuasa dengan penuh kesungguhan, berdzikir, serta memiliki koneksi ruhani yang mendalam dengan Tuhannya. Ketaatan di sini juga bermakna luas, yaitu kepatuhan terhadap norma-norma Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam berpakaian, bermedia sosial, dan membangun relasi. Ia tidak menjadikan dunia sebagai tujuan, tetapi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ibadah dan ketaatan membangun kepribadian yang disiplin, rendah hati, serta memiliki ketenangan batin yang tidak bisa didapat dari dunia luar.

e. Pendidikan dan Pengetahuan sebagai Pilar Intelektualitas

Ilmu pengetahuan memiliki posisi agung dalam Islam. Al-Qur'an membuka wahyu pertamanya dengan seruan membaca (*iqra'*), dan Nabi saw bersabda:

⁴³ Kementerian Agama Ri, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Jakarta : lajnah Pentashihah mushaf Al-Quran,2019) 523

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim.”
 (HR. Anas bin Malik)⁴⁴.

Dan dijelaskan juga didalam al qur'an yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجْلِسِ فَافْسَحُوهُ يَقْسِحَ اللَّهُ

لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

دَرَجَتٌ وَاللَّهُ إِمَّا تَعْمَلُونَ حَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila

dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan

untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah.

Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.

Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al

Mujadilah: 11)⁴⁵

⁴⁴ Lisdya Yulyaningsih, “Kewajiban Menuntut Ilmu Bagi Muslimah,” Djuanda University. [Https://Info.Unida.Ac.Id/Artikel/Kewajiban-Menuntut-Illu-Bagi-Seorang-Muslimah#:~](https://Info.Unida.Ac.Id/Artikel/Kewajiban-Menuntut-Illu-Bagi-Seorang-Muslimah#:~)

⁴⁵ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Jakarta : lajnah Pentashihah mushaf Al-Quran,2019) 53

Seorang Muslimah *high value* bukan hanya salehah secara ibadah, tetapi juga memiliki kecerdasan intelektual dan semangat belajar yang tinggi. Ia memahami pentingnya ilmu dalam menjalankan peran sebagai ibu, istri, profesional, maupun agen perubahan di masyarakat. Ilmu menjadikan seorang Muslimah berpikir kritis, tidak mudah tertipu oleh budaya populer yang menyesatkan, serta mampu membela nilai-nilai Islam dengan argumentasi yang baik. Pendidikan juga memberdayakannya untuk berkontribusi secara nyata dalam pembangunan sosial dan keagamaan. Figur seperti Aisyah r.a. menjadi bukti bahwa perempuan dalam Islam sangat dihargai karena keilmuannya. Bahkan, banyak sahabat laki-laki yang berguru padanya.

Berdasarkan kedua uraian tersebut, konsep *high value woman* dalam kajian populer merujuk pada sosok perempuan yang memiliki nilai tinggi baik secara personal, sosial, maupun emosional. Ciri-cirinya mencakup kesadaran diri, kepercayaan diri, kemandirian, integritas, dan kemampuan membangun relasi sehat. Meskipun berakar dari wacana: psikologi populer dan konstruksi sosial kontemporer, konsep ini memiliki irisan nilai yang signifikan dengan etika Qur'ani tentang perempuan ideal. Adapun dalam perspektif Islam, standar nilai perempuan tidak diukur dari aspek fisik atau pencapaian duniawi semata, melainkan ditentukan oleh ketakwaan, akhlak mulia, dan komitmen spiritual.

Dengan demikian, *high value woman* dalam kacamata Islam adalah perempuan yang menjadikan ketakwaan sebagai identitas utama, menjaga martabat diri, aktif dalam pencarian ilmu, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Konsep ini bukan sekadar konstruk modern, tetapi menemukan legitimasi dalam nilai-nilai Qur'ani yang bersifat transenden dan universal. Maka, narasi tentang perempuan bernilai tinggi dalam Islam menawarkan kerangka etis yang utuh, yang melampaui standar materialistik dan temporer dalam konstruksi gender kontemporer. Dengan demikian, *high value woman* dalam kacamata Islam adalah perempuan yang menjadikan ketakwaan sebagai identitas utama, menjaga martabat diri, aktif dalam pencarian ilmu, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Konsep ini bukan sekadar konstruk modern, tetapi menemukan legitimasi dalam nilai-nilai Qur'ani yang bersifat transenden dan universal.

3. Metode Tahlili

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Secara harfiah tahlili berarti lepas atau terurai. kata tahlili berasal dari akar kata bahasa Arab “حل” yang berarti menguraikan, membuka, menyelesaikan, dan menganalisa. Sebagai contoh “العقدة حل” yang berarti membuka ikatan menjadi terurai.⁴⁶ Sedangkan Kata "tahlīlī" merupakan

⁴⁶ Muhammad al-Razi. 1329. Mukhtar al Shihah. Kairo: al-Saktah al-Jadid. Hlm. 411

kata sifat yang dibentuk dari masdar (kata dasar) تحليل dan diakhiri dengan huruf ﴿،﴾ makna leksikalnya adalah analisis.⁴⁷ Secara umum dalam metode tahlili bermaksud menjelaskan sesuatu pada unsur unsurnya secara terperinci. Oleh sebab itu, Metode tahlili sering disebut juga dengan metode deskriptif Analitis.



Adapun definisi tafsir tahlili secara istilah diantaranya adalah :

- a. Metode tahlili (analisis) yaitu metode menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan.⁴⁸
- b. Metode al-tafsir al-tahlili merupakan metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan mengikuti tertib susunan/urut-urutan surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri dengan sedikit banyak melakukan analisis didalamnya.
- c. Menurut Nashruddin Baidan metode tahlili (analitis) adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang di tafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup

⁴⁷ "Tahlīl" diterjemahkan dengan analysis, analyzation, sedangkan "tahlīl" diterjemahkan analytic (al). Lihat Rohi Baalbaki, 1995. Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary. Beirut: Dār el-'Ilm lil Malayin. Hlm. 290.

⁴⁸ Hadi Yasin. 2020. Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an. Jurnal Tahzib Akhlak. Vol.1 No.V. Hlm. 37

didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.⁴⁹

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat dipahami bahwa metode tahlili merupakan suatu metode penafsiran Al-Qur'an yang berusaha menjelaskan dan menguraikan makna dan maksud apa yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara rinci dari segala Aspeknya.

Adapun aspek-aspek yang diuraikan dalam konteks metode ini diantaranya meliputi : berbagai aspek yang dikandung ayat seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat (asbabun nuzul), kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (munasabah), dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in, maupun ahli tafsir lainnya.⁵⁰ Dalam metode tahlili juga menjelaskan sasaran yang dituju dan kandungan ayat, seperti unsur-unsur i'jaz, balaghah, dan keindahan susunan kalimat, serta menjelaskan apa yang dapat diambil dari ayat tersebut untuk hukum fikih, dalil syar'i, arti secara bahasa, dan norma-norma akhlak.

⁴⁹ Nashruddin Baidan. 2005. Metodologi Penafsiran al-Qur'an. Yogyakarta, Pustaka Pelajar. Hlm. 31

⁵⁰ Badri Khaeruman, 2004. Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an, cet I. Bandung: PustakaSetia. Hlm. 94

Di antara faktor yang melatar belakangi lahirnya metode ini adalah adanya ketidakpuasan terhadap metode ijmā'ī dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, karena metode ijmā'ī dianggap tidak memberi ruang dalam mengemukakan analisis yang memadai. Selain itu seiring perkembangan zaman maka kuantitas umat Islam semakin berkembang tidak hanya yang berasal dari bangsa Arab namun juga dari non-Arab. Maka, Perubahan dalam wacana pemikiran Islam pun tidak dapat dihindari dimana peradaban yang beragam dan tradisi non-Islam ikut berbaur dalam khazanah intelektual Islam serta mempengaruhi kehidupan umat. Oleh karena itu para pakar Al-Qur'an berupaya menghadirkan penafsiran ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang mejemuk.⁵¹ Dari paparan diatas, maka bisa disimpulkan bahwa munculnya tafsir tahlili karena adanya kebutuhan umat Islam terhadap penjelasan yang rinci terhadap ayat-ayat al-Qur'an untuk menjawab problema tantangan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁵¹ Rosalinda. 2017. Tafsir Tahlili : Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an. Jurnal Hikmah Vol. XV No. 1. Hlm.4

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis, yaitu dengan memberikan gambaran terhadap objek yang akan diteliti kemudian menganalisa data tersebut. Sedangkan jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan atau library research.

B. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung tanpa perantara. Data primer pada penelitian ini adalah ayat-ayat al-qur'an yang membahas *high value*.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dari sumber kedua.⁵² Data sekunder dari penelitian ini ialah literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan tema konsep diri *high value* muslimah urban dan ayat-ayat *high value* seperti: kitab tafsir, buku, jurnal, skripsi dan lain-lain.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Dalam konteks penelitian tafsir tahlili, dokumentasi dilakukan dengan menghimpun ayat-ayat yang akan dikaji berdasarkan urutan mushaf,

⁵² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R+D*, (Bandung: Alfabeta, 2022), 141.

mengumpulkan literatur tafsir yang otoritatif, serta mencatat poin-poin penting dalam teori 7 Habits yang bersingkapan dengan tema penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengkaji ayat secara mendalam, teknik analisis data yang digunakan adalah Metode Tahlili (Analitis). Langkah-langkah analisis yang dilakukan meliputi:

1. Analisis Kebahasaan (Mufradat): Menjelaskan makna kata kunci dalam ayat untuk mendapatkan pengertian dasar.
2. Korelasi (Munasabah): Menjelaskan hubungan ayat yang dikaji dengan ayat sebelum/sesudahnya untuk melihat keutuhan pesan.
3. Analisis Kontekstual (7 Habits): Melakukan dialog antara pesan Al-Qur'an (hasil penafsiran) dengan prinsip-prinsip *7 Habits of Highly Effective People* (seperti proaktif, integritas, dan pembaharuan diri).
4. Refleksi Muslimah Urban: Menarik kesimpulan nilai *high value* yang aplikatif bagi problematika perempuan di lingkungan perkotaan saat ini.

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan ialah Triangulasi. Triangulasi adalah teknik validasi data dengan membandingkan dan memeriksa informasi dari berbagai sumber atau metode yang berbeda. Terdapat beberapa jenis triangulasi; triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber yaitu membandingkan data dari berbagai

informan atau sumber data untuk mengidentifikasi konsistensi informasi.

Triangulasi teknik yaitu menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data, misalnya wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi waktu harus dilakukan karena kredibilitas data juga tergantung kapan data tersebut ditemukan.

F. Tahap-tahap Penelitian

1. Menetapkan tema (*Muslimah High Value*)
2. Menghimpun seluruh ayat yang relevan
3. Menseleksi dan mengklasifikasi ayat berdasar tujuh prinsip Covey sebagai kerangka *high value*
4. Menjelaskan hasil analisa *High Value* terhadap ayat-ayat tersebut dan relavansi terhadap muslimah urban.
5. Membuat kesimpulan dari data yang telah dikaji sehingga dapat menjawab terhadap fokus penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan berikut, penulis menguraikan ayat-ayat pilihan dalam Al-Qur'an yang memuat nilai-nilai high value yang relevan dalam pembentukan karakter dan peran sosial muslimah urban di era modern. Konteks muslimah urban merujuk pada perempuan Muslim yang hidup di lingkungan perkotaan, dinamis, dan kompleks, yang menuntut integrasi antara nilai keimanan dengan efektivitas personal dan sosial.⁵³ Ayat-ayat yang dipilih akan dibahas menggunakan metode tahlili (analitis) dan dikaitkan dengan prinsip utama dalam *7 Habits of Highly Effective People* karya Stephen R. Covey, yang mencerminkan nilai proaktivitas, visi hidup, manajemen prioritas, kolaborasi, empati, sinergi, dan pembaruan diri.⁵⁴ Meskipun berasal dari teori kontemporer, prinsip-prinsip tersebut sejatinya memiliki akar yang kuat dalam Al-Qur'an, dan sangat relevan bagi muslimah urban yang ingin tetap berdaya, bermakna, dan berkontribusi dalam kehidupan modern tanpa kehilangan identitas keislaman. Oleh karena itu, pembahasan ini bertujuan menyingkap kandungan makna ayat-ayat tersebut secara mendalam dan analitis, agar dapat menjadi pijakan etis dan spiritual dalam perjalanan hidup perempuan Muslim masa kini.

⁵³ Ririe Rachmania, "Penggambaran Gaya Hidup Muslimah Urban Dalam Majalah Laiqa Dan Scarf," Commonline Departemen Komunikasi, Vol.4 No.2 (2024): 226.

<Https://Journal.Unair.Ac.Id/Download-Fullpapers-Comm00bd0d292cfull.Pdf>

⁵⁴ Yusuf Hamdan, "Penerapan Konsep '7 Habits Of Highly Effective People' Dalam Profesi Dosen," Mediator, Vol.4 No.1 (2003): 120.

<Https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/151440-Id-None.Pdf>

A. Makna Ayat-ayat *High Value* dalam Al-Qur'an

Pembahasan berikut berfokus pada telaah mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dipilih karena senada dengan nilai-nilai *high value* yang memiliki daya transformasi tinggi dalam pembentukan karakter muslimah urban. Sesuai dengan metode tahlili, analisis terhadap masing-masing ayat akan disusun secara sistematis berdasarkan urutan dalam mushaf Al-Qur'an, dengan langkah-langkah sebagai berikut: Deskripsi Ayat dan Mufradat: Sebagai langkah awal untuk memahami makna dasar dan konteks redaksional melalui analisis kebahasaan terhadap kosa kata kunci dalam ayat, Asbabun Nuzul: Menelusuri latar belakang historis turunnya ayat guna mengetahui ruang lingkup dan arah pesan asli yang dibawa oleh ayat tersebut, Munasabah: Meninjau korelasi atau hubungan ayat tersebut dengan ayat sebelum maupun sesudahnya untuk melihat kesinambungan makna dalam satu kesatuan wahyu, Kajian Tafsir (Klasik dan Kontemporer): Memaparkan penjelasan dari ulama-ulama otoritatif seperti al-Tabarī, al-Qurṭubī, dan Ibn Kathīr, serta memperkayanya dengan perspektif tafsir modern seperti Tafsir Al-Azhar dan Al-Miṣbāh, Sebagai bagian dari pendekatan integratif dan kontekstual, setiap akhir analisis ayat akan dilengkapi dengan Refleksi *7 Habits of Highly Effective People*.

Pada bagian ini, penulis melakukan dialog antara hasil penafsiran ayat dengan prinsip pengembangan diri Stephen R. Covey yang relevan. Langkah ini bertujuan untuk mengekstraksi nilai *high value* yang terkandung dalam ayat tersebut ke dalam bahasa yang aplikatif bagi problematika muslimah urban di

era kekinian. Dengan pendekatan tahlili yang komprehensif ini, diharapkan makna ayat-ayat *high value* dapat tergali secara utuh, mulai dari akar teksnya hingga relevansi praktisnya bagi perempuan Muslim masa kini.

1. *Be Proactive* Perspektif QS. Ar-Ra'd Ayat 11

لَهُ مُعَقِّبُتُ مَنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّنُ مَا يَقُولُ حَتَّىٰ

يُعَيِّنُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقُوَّمٍ شُوَّهًا فَلَا مَرَدَ لَهُ وَمَا هُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.⁵⁵

QS. Ar-Ra'd merupakan surah ke-13 dalam Al-Qur'an yang tergolong dalam kelompok surah Makkiyyah. Tema sentral surah ini meliputi manifestasi kekuasaan Allah, misi risalah kenabian, serta hukum ketetapan Allah (sunnatullah) dalam kehidupan universal.⁵⁶ Ayat ke-11 secara spesifik mengandung fundamen etis mengenai tanggung jawab

⁵⁵ Kementerian Agama Ri, Al-Qur'an Dan Terjemahannya. Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2019

⁵⁶ Muhammad Iqbal Rahman, "Analisis Pesan Dakwah Dalam Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11 Berdasarkan Penafsiran Klasik-Kontemporer," *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, Vol.10 No.2 (2024): 192.

manusia atas transformasi kehidupannya. Prinsip ini memiliki korelasi substantif dengan sikap *Be Proactive* dalam teori Stephen Covey, yang menekankan signifikansi tanggung jawab personal, kendali atas situasi, serta inisiatif dalam mencari solusi.⁵⁷ Namun, agar tidak terjebak dalam pemahaman antroposentrism yang mengabaikan dimensi takdir, pemaknaan ayat ini memerlukan kajian tahlili yang komprehensif.

Aṣbāb an-Nuzūl dan Munasabah Secara historis, QS. Ar-Ra'd: 11 tidak memiliki riwayat asbāb an-nuzūl yang bersifat tunggal atau khusus. Mengacu pada klasifikasi As-Suyuti, ayat ini termasuk dalam kategori Ta'addud an-Nāzil wa al-Asbāb Wāhid, di mana satu peristiwa melatar belakangi turunnya beberapa ayat di berbagai surah.⁵⁸ Dalam hal ini, Q.S. Ar-Ra'd ayat 11 termasuk ke dalam jenis kedua, yaitu Ta'addud an-Nāzil wa al-Asbāb Wāhid. Hal ini dikarenakan tidak terdapat keterangan asbāb an-nuzūl yang secara eksplisit dan khusus menjelaskan latar belakang turunnya ayat ini dalam Lubāb an-Nuql fi Asbāb an-Nuzūl. Selanjutnya, Wahbah az-Zuhaili dan Ahmad Musthafa al-Maraghi menafsirkan Q.S. Ar-Ra'd ayat ke-8 hingga ke-11 dalam sebuah kelompok tafsir, yang secara langsung memberikan petunjuk bahwa Q.S. Ar-Ra'd ayat ke-11 memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya.⁵⁹ Riwayat Ibnu' Abbas menjelaskan

⁵⁷ Miranti Sukmajati, "Pengaruh Kepribadian Proaktif Terhadap Kepuasan Karir Dan Kinerja Karyawan Dengan Kreativitas Karyawan Sebagai Variabel Intervening," Jurnal Studi Manajemen Organisasi, Vol.17 No.2 (2020: 41).
<Https://Ejournal.Undip.Ac.Id/Index.Php/Smo/Article/View/39180>

⁵⁸ Jala>luddin As-Suyu>t}i>, Luba>bun Nuqu>l fi> Asba>bin Nuzu>l, Terj. M. Abdul Mujieb, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1986), 116.

⁵⁹ Iqbal Rahman, "Analisis Pesan Dakwah Dalam Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11," 195.

bahwa ayat ini turun merespons rencana makar Amir bin Thufail dan Arbad bin Qais yang berniat membunuh Rasulullah SAW. Peristiwa tersebut menegaskan bahwa meskipun manusia proaktif dalam merencanakan sesuatu, Allah melalui kekuasaan-Nya tetap memegang kendali mutlak atas keselamatan hamba-Nya.

Memasuki pembahasan penafsiran terhadap QS. Ar-Ra'd ayat 11, penulis membagi pembahasan tersebut ke dalam tiga segmen pembahasan.

Segmen pertama menguraikan penafsiran ulama tafsir terhadap fragmen **لَمْ**.

مُعَمِّلٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ حَلْفِهِ يَخْفَضُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ. Segmen kedua menguraikan

penafsiran-penafsiran dari fragmen **إِنَّ اللَّهَ لَا يُعِيرُ مَا يَقُولُ حَتَّىٰ يُعِيرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ**.

Kemudian segmen ketiga mendeksripsikan pendapat mufassir tentang

fragmen **وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ، وَمَا هُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالِ**. Sistematika

tersebut merupakan upaya penyajian tafsir Al-Qur'an yang komprehensif dan sistematis untuk mendapatkan signifikansi atau pesan utama dari QS. Ar-Ra'd ayat 11.

Secara tahlili, QS. Ar-Ra'd [13]: 11 diawali dengan penjelasan

mengenai eksistensi malaikat mu'aqqibāt yang bertugas menjaga manusia

secara bergiliran. Penafsiran terhadap segmen pertama ayat ini, yakni " لَمْ

"مُعَقِّبٌ قِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَخْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ", menunjukkan adanya

pengawasan konstan dari Allah SWT. Al-Qurthubī memaknai malaikat tersebut sebagai pencatat amal⁶⁰, sementara Hasbi Ash-Shiddieqy merincikan terdapat empat malaikat yang bertugas siang dan malam.⁶¹ Quraish Shihab menambahkan bahwa fungsi penjagaan ini mencakup pengawasan aktivitas sekaligus proteksi esensial agar manusia tetap berada pada jalur tujuan penciptaannya.⁶²

Segmen kedua, "إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ", merupakan

basis teologis bagi prinsip Be Proactive. Al-Qurthubī menekankan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum tanpa inisiatif perubahan dari kaum itu sendiri.⁶³ At-Tabarī menjelaskan bahwa perubahan ini bersifat resiprokal; nikmat akan dicabut jika manusia berbuat maksiat, dan keadaan akan diperbaiki jika manusia kembali taat.⁶⁴ Hamka mempertegas bahwa Muslimah urban tidak boleh fatalis (pasrah tanpa usaha), melainkan harus memiliki keyakinan bahwa setiap gerak langkah proaktif adalah syarat datangnya perubahan dari Allah.⁶⁵ Dalam pandangan Quraish Shihab, ayat

⁶⁰ Al-Qurthubī, Tafsir Al-Qurthubī: Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, Jilid 9 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1964), 292.

⁶¹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur, Juz 3 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 2074.

⁶² M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 567.

⁶³ Al-Qurthubī, Tafsir Al-Qurthubī, 294.

⁶⁴ Abu Ja'far bin Jarir At-Thabari, Tafsir At-Thabari: Jāmi'ul Bayān, Vol. 16 (Shamela), 286.

⁶⁵ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid 5 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 3741

ini menekankan transformasi pada level makro-sosial yang digerakkan oleh perubahan esensi intrinsik kolektif (*mā bi anfusihim*).⁶⁶

Segmen terakhir, "وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بَقْوَمٍ سُوءًا فَلَا مَرْدَلَهُ", berfungsi sebagai

pengingat akan keterbatasan fundamental manusia. Ash-Shiddieqy memandang ketetapan buruk atau azab sebagai konsekuensi kausalitas dari perilaku kolektif yang menyimpang.⁶⁷ Hamka menutup dengan penekanan pada ketergantungan ontologis kepada Allah (tawakkal), di mana transformasi takdir merupakan respons Tuhan terhadap arah perilaku manusia.⁶⁸

Berdasarkan uraian penafsiran terhadap segmen ketiga dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11, dapat dipahami bahwa ayat ini tidak hanya menunjukkan ke maha kuasaan Allah dalam menghukum, tetapi juga mengandung dimensi etis dan teologis yang menempatkan manusia sebagai aktor bertanggung jawab dalam menentukan arah hidupnya. Ayat ini, pada akhirnya, menjadi dasar bagi prinsip keseimbangan antara takdir ilahi dan tanggung jawab moral manusia dalam kehidupan sosial dan spiritual.

Sebagai penguatan tema ini, prinsip proaktif dalam QS. Ar-Ra'd: 11 ini senada dengan beberapa ayat lain dalam Al-Qur'an, antara lain: QS. Al-Anfal [8]: 53, yang menjelaskan

⁶⁶ Shihab, Tafsir Al-Mishbah, 566-567.

⁶⁷ Ash-Shiddieqy, Tafsir An-Nur, 2075.

⁶⁸ Hamka, Tafsir Al-Azhar, 3742.

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَلِدْ مُعَيْرًا نَعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ

سَمِيعٌ عَلَيْهِمْ ﴿٦٩﴾

Artinya: Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.⁶⁹

Ayat ini yang menegaskan bahwa Allah tidak akan mencabut nikmat dari suatu kaum selama kaum tersebut tidak merusak kondisi internal (iman dan amal) mereka.

QS. An-Najm [53]: 39, yang berbunyi

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٦٩﴾

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Artinya: bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahaannya,⁷⁰

Ayat ini yang secara eksplisit menyatakan bahwa manusia hanya akan mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang ia usahakan (ma sa'a).

⁶⁹ Kementerian Agama Ri, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Jakarta : lajnah Pentashihah mushaf Al-Quran,2019) 184

⁷⁰ Kementerian Agama Ri, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Jakarta : lajnah Pentashihah mushaf Al-Quran,2019) 527

Merujuk pada hasil bahasan segmen-segmen ayat sebelumnya, QS. Ar-Ra'd ayat 11 menyuguhkan konsep *be proactive* yang khas dalam Islam, yakni *proaktif* yang disertai kesadaran spiritual, tanggung jawab moral, serta keseimbangan antara usaha dan tawakkal. Ini adalah ajakan Al-Qur'an bagi setiap individu untuk tidak menyerah pada keadaan, tetapi secara sadar dan bertanggung jawab mengambil bagian dalam menciptakan perubahan, baik pada diri sendiri maupun masyarakat, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai ilahi.

2. *Begin With The End in Mind* Perspektif QS. Al-Hasyr: 18

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِعَدْ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا

تَعْمَلُونَ ۝

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hasyr: 18)⁷¹

Surah Al-Hasyr ayat 18 merupakan seruan mendasar bagi orang-orang beriman untuk meneguhkan ketakwaan kepada Allah dan secara kontinu melakukan muhasabah (introspeksi) diri, yaitu memperhatikan dan

⁷¹ Kementerian Agama Ri, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Jakarta : lajnah Pentashihah mushaf Al-Quran,2019) 548

mengevaluasi amal yang telah dipersiapkan untuk "hari esok" (akhirat).

Ayat ini ditutup dengan penegasan bahwa Allah Maha Mengetahui segala perbuatan manusia, yang bertujuan memupuk kesadaran muraqabah. Meskipun secara umum para ulama tafsir menyebut ayat ini bersifat 'ām (umum) dan tidak memiliki asbābūn nuzūl yang spesifik, namun ia ditempatkan setelah penjelasan mengenai pengkhianatan dan hukuman Bani Nadhir. Oleh karena itu, konteks historisnya adalah sebagai peringatan universal kepada kaum Muslim agar mengambil pelajaran dari nasib kaum yang durhaka tersebut, jangan sampai mereka lalai dalam ketaatan dan melupakan bekal akhirat.⁷²

Penciptaan nilai diri yang tinggi (*High Value*) berakar pada kejelasan visi dan misi hidup. Dalam kerangka teori pengembangan diri modern, visi ini diformulasikan sebagai prinsip "Memulai dengan Tujuan Akhir dalam Pikiran" (*Begin with the End in Mind*) yang dicanangkan oleh Stephen R. Covey.⁷³ Prinsip ini menegaskan bahwa efektivitas pribadi hanya dapat dicapai ketika setiap keputusan dan tindakan sehari-hari didasarkan pada blueprint atau tujuan jangka panjang yang telah ditetapkan. Di sinilah Al-Qur'an menawarkan kerangka transendental untuk prinsip tersebut, yang puncaknya adalah penetapan akhirat sebagai tujuan akhir, sebagaimana terangkum dalam firman Allah QS.Al-Hasyr:18.

⁷² Al-Wahidi, *Asbāb an-Nuzūl*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1991), h. 395.

⁷³ Stephen R. Covey, *The 7 Habits Of Highly Effective People: Powerful Lessons In Personal Change* (New York: Free Press, 2020), 95.

Ayat 18 dari Surah Al-Hasyr mengandung tiga perintah mendasar yang membentuk visi hidup seorang Mukmin: (1) seruan Ketakwaan (Taqwa) di awal dan di akhir ayat, berfungsi sebagai framing atau bingkai spiritual; (2) perintah Introspeksi (Muhāsabah) dan perencanaan: “*wal-tanzur nafsun mā qaddamat li-ghad*” (hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya); dan (3) penetapan Hari Esok (*Ghad*) yakni akhirat sebagai destinasi dan tujuan akhir.⁷⁴ ini adalah dorongan untuk tanggung jawab spiritual yang mengikat.

Memasuki penafsiran dari tafsir klasik, kata *ghad* (esok hari) dimaknai secara metaforis sebagai Hari Kiamat atau Hari Pembalasan. Imam Ibn Kathīr menjelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah universal untuk senantiasa muhāsabah dan mempersiapkan bekal terbaik untuk kehidupan setelah mati. Beliau mengutip riwayat dari sahabat Umar bin Khattab yang menegaskan pentingnya muhāsabah diri sebelum datangnya Hari Hisab, mendangkan bahwa kesadaran akan akhirat harus menjadi motif yang mendorong aktivitas dunia. Bagi Ibn Kathīr, ayat ini adalah dorongan untuk tanggung jawab spiritual yang mengikat.⁷⁵

Sementara itu, Imam Al-Qurtubī didalam *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* menyoroti penggunaan dixi *ghad* sebagai gaya bahasa yang kuat. Pemilihan kata "esok" seolah menyederhanakan waktu yang memisahkan

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 22.

⁷⁵ Imam Abi Al-Fida' Ismail Ibn Kathīr Al-Qurasyi, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīm*, Jilid 28 (Beirut: Dar Thaybah, 1999), 187-168.

dunia dan akhirat, yang bertujuan untuk memutus ilusi panjangnya harapan hidup (*tūl al-amal*) yang sering menjebak manusia dalam kelalaian.⁷⁶ Al-Qurṭubī menekankan bahwa ayat ini menuntut manusia untuk beramal dengan niat yang lurus (ikhlas), karena Allah Maha Mengetahui segala yang tersembunyi dan yang tampak. Keselamatan individu sangat bergantung pada kualitas persiapan yang ia lakukan di hari "ini" (dunia) untuk menghadapi hari "esok" (akhirat).⁷⁷

Dalam tafsir kontemporer, Buya Hamka melalui Tafsir Al-Azhar menegaskan bahwa ayat ini adalah āyatul i'tibar (ayat yang menuntun untuk mengambil pelajaran), mengajak Mukmin untuk hidup dengan kesadaran penuh akan tujuan akhir. Hamka menyebutkan bahwa seorang Muslim sejati adalah mereka yang senantiasa menata hari ini dengan visi akhirat, memandang setiap detik kehidupan sebagai peluang untuk mempersempit amal terbaik.⁷⁸ Senada dengan itu, Prof. Dr. M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Miṣbāḥ menjelaskan bahwa ayat ini mendorong manusia untuk hidup dengan visi jangka panjang, seolah-olah Allah menyuruh kita menyusun rencana hidup, mulai dari tujuan akhir (akhirat) hingga langkah-langkah mikro yang ditempuh di dunia.⁷⁹ Oleh karena itu, *Begin with the End in Mind* versi Al-Qur'an menegaskan bahwa hidup

⁷⁶ Imam Abu Abdullah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubī, Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'ān, Jilid 18 (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, 1964), 315.

⁷⁷ Al-Qurthubī, Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'ān, Jilid 18 (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, 1964),

⁷⁸ H. Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), Tafsir Al-Azhar, Jilid 9 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 785-787.

⁷⁹ Shihab, Tafsir Al-Miṣbāḥ, vol 14,hal 129.

haruslah theosentris (berpusat pada Tuhan), bukan sekadar antroposentris (berpusat pada manusia).

Untuk meperkuat Visi jangka panjang dalam QS. Al-Hasyr: 18 diperkuat oleh ayat-ayat berikut:

QS. Al-Qashas [28]: 77 yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi..." Ayat ini mengonfirmasi prinsip visi ganda yang seimbang antara eskatologis dan realitas duniawi.⁸⁰

QS. Ali Imran [3]: 191 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبِّنَا
مَا خَلَقَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقْتًا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

"...(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia'..." Ayat ini menunjukkan bahwa visi

⁸⁰ Kementerian Agama Ri, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Jakarta : lajnah Pentashihah mushaf Al-Quran,2019) 394

hidup high value berangkat dari pemikiran mendalam akan tujuan penciptaan.⁸¹

Prinsip *Begin with the End in Mind* dalam konteks Covey adalah tentang menciptakan Personal *Mission Statement* yang jelas, yang menjadi kerangka acuan dalam membuat keputusan besar.⁸² Prinsip ini memberikan landasan untuk hidup proaktif, di mana individu tidak hanya bereaksi terhadap lingkungan, tetapi bertindak berdasarkan nilai-nilai inti dan tujuan yang telah didefinisikan sendiri. Tujuan dari visi ini adalah efektivitas pribadi yang menghasilkan keberhasilan, baik dalam karir maupun kehidupan sosial.

Bagi Muslimah urban, yang sering kali dihadapkan pada tuntutan ganda antara peran domestik dan tuntutan karir di ruang public konsep *High Value* yang dibentuk oleh visi jangka panjang sangat relevan. Muslimah urban dituntut untuk memiliki visi yang kuat agar tidak terombang-ambing oleh tren atau harapan sosial yang kontradiktif.⁸³ Prinsip *Begin with the End in Mind* mendorongnya untuk: (1) Menentukan identitas dirinya (siapakah saya dalam kerangka *High Value* Islam?) dan (2) Menciptakan benchmark (tolok ukur) bagi setiap pilihan hidup, mulai dari jenis pekerjaan yang dipilih, cara berpakaian, hingga bagaimana ia mengelola waktu antara

⁸¹ Kementerian Agama Ri, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Jakarta : lajnah Pentashihah mushaf Al-Quran,2019) 75

⁸² Covey, The 7 Habits Of Highly Effective People, 101.

⁸³ Dorothea Natasya Dwi Nugraheni, "A High-Value Person Attracts A High-Value Partner," Karya Tulis, Podjok Merenung, Diakses 14 November 2025, <Https://Unit.Usd.Ac.Id/Pusat/P2tkp/A-High-Value-Person-Attracts-A-High-Value-Partner/>.

pekerjaan dan keluarga. Tanpa visi yang kuat, konsep *High Value* akan mudah direduksi menjadi sekadar pencapaian material atau status sosial belaka.⁸⁴

Oleh karena itu Integrasi antara prinsip *High Value* (Covey) dengan QS. Al-Ḥasyr: 18 menghasilkan sintesis yang memperkaya konsep *Begin with the End in Mind* menjadi kerangka Visi Falah (Keberuntungan Hakiki). Namun, sintesis ini perlu diiringi dengan koreksi kritis. Pertama, Koreksi Visi Tujuan Akhir. Kedua, Fungsi Taqwa sebagai Filter Utama. Ketiga, Muḥāsabah sebagai Mekanisme

Melalui tinjauan QS. Al-Ḥasyr: 18, prinsip *Begin with the End in Mind* mengalami transformasi dari alat efektivitas manajemen (ala Covey) menjadi pedoman moral dan spiritual yang berorientasi pada keberuntungan hakiki (Falah). Ia menuntut Muslimah urban untuk memiliki visi ganda (sukses dunia dan sukses akhirat) di mana visi duniawi berfungsi sebagai jembatan amal saleh. Prinsip ini memastikan bahwa *High Value* seorang Muslimah tidak hanya terukur dari *value* di mata manusia, tetapi dari kualitas bekal yang ia persembahkan untuk pertemuan dengan Tuhan-Nya. Inilah yang mendasari konsep Muslimah Urban *High Value* yang tidak terombang-ambing, karena memiliki visi yang abadi dan berlandaskan takwa.

3. *Put First Things First* Perspektif QS. Al-A'la: 16-17

⁸⁴ Anita Maria Supriyanti, “Tren Independent Women Dan High Value Standar Baru Untuk Nilai Perempuan Di Mata Pria,” Jurnal Kajian Gender, Vol. 5, No. 2 (2024), 105.

بَلْ تُؤْنِثُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۚ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ۖ ﴿١٩﴾

Artinya: Adapun kamu (orang-orang kafir) mengutamakan kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal.⁸⁵

Prinsip penentuan prioritas atau *Put First Things First* adalah implementasi disiplin dari visi hidup (*Begin with the End in Mind*). Prinsip ini menuntut individu *High Value* untuk mengalokasikan waktu dan energi pada hal-hal yang penting (sesuai nilai dan tujuan) dan menyingkirkan hal-hal yang hanya mendesak atau tidak penting.⁸⁶ Prinsip ini ditemukan secara teologis dan terperinci dalam Al-Qur'an melalui Q.S. Al-A'la (87): 16–17, yang secara eksplisit mengkritik kesalahan prioritas dan menegaskan nilai kekekalan. Ayat ini dijadikan representasi nilai *High Value* yaitu kemampuan mengimplementasikan prioritas karena ia menuntut manajemen diri tertinggi yang berorientasi pada nilai *abqā* (kekal), menuntut individu untuk secara sadar mengarahkan sumber daya, waktu, dan energi pada hal-hal yang memiliki dampak jangka panjang dan kualitatif.

Tinjauan tafsir klasik berfungsi sebagai landasan otoritatif yang mengkritisi kecenderungan manusia memilih yang fana. Para ulama klasik memberikan penekanan berbeda dalam menganalisis makna ayat ini, yang semuanya berpusat pada kritik terhadap kesalahan prioritas (*īthār*). Imam al-

⁸⁵ Kementerian Agama Ri, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Jakarta : lajnah Pentashihah mushaf Al-Quran,2019) 529

⁸⁶ Stephen R. Covey, The 7 Habits Of Highly Effective People: Powerful Lessons In Personal Change (New York: Free Press, 2020), 146.

Tabarī (w. 310 H): Dalam Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān, al-Tabarī menafsirkan kata تُؤْثِرُونَ sebagai ‘mengutamakan’ atau ‘memilih’. Beliau menegaskan bahwa ayat ini mengandung kritik keras terhadap mereka yang memilih kenikmatan dunia, meskipun secara akal dan wahyu mereka mengetahui bahwa kehidupan akhirat adalah خَيْرٌ وَأَبْقَى (lebih baik dan lebih kekal). Penekanan al-Tabarī terletak pada dimensi linguistik dan makna kritik: kecenderungan alami manusia yang tidak rasional dalam memilih kenikmatan yang sebentar.⁸⁷ Hal ini mengisyaratkan bahwa pilihan prioritas yang benar adalah tuntutan rasionalitas yang diperkuat oleh wahyu allah.

Imam al-Qurtubī (w. 671 H): Melalui al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān, al-Qurtubī berfokus pada implikasi hukum dan moral. Beliau menjelaskan bahwa mengutamakan dunia di atas akhirat adalah kesalahan fatal, karena dunia memiliki batas waktu dan nilai yang rendah, sementara akhirat bersifat abadi.⁸⁸ Penafsiran ini menyiratkan kewajiban moral untuk mengalokasikan sumber daya waktu, harta, dan usaha pada hal-hal yang mendatangkan manfaat jangka panjang di akhirat (*al-abqā'*), bukan semata-mata pemenuhan hawa nafsu dan kesenangan material sesaat di dunia (*al-adna*). Imam Ibn Kathīr (w. 774 H): Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm karya Ibn Kathīr memperkuat penafsiran ini dengan riwayat (*atsar*) dan perumpamaan. Beliau mengutip

⁸⁷ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Al-Tabarī, Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'ān, Jilid 26 (Kairo: Dar Hijr, 2001), 493.

⁸⁸ Imam Abu Abdullah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubī, Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'ān, Jilid 20 (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, 1964), 323-324.

hadis-hadis yang menekankan bahwa perbandingan antara dunia dan akhirat sangat timpang, sering digambarkan ibarat setetes air di lautan yang luas.⁸⁹ Prioritas harus diberikan pada yang *abqā* (paling kekal) dan *khayr* (paling baik). Penafsiran ini memberikan landasan teologis bahwa pilihan prioritas didasarkan pada perhitungan nilai kekekalan (*value*) yang mutlak.

Tinjauan Eksegesis Kontemporer: Prioritas sebagai Jembatan menuju *Abqā* Para mufasir kontemporer memperluas makna ayat ini, menjadikannya prinsip manajemen prioritas yang relevan bagi umat Islam modern, terutama yang hidup dalam dinamika kehidupan urban yang sarat godaan. Menurut Hamka (w. 1981): Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menafsirkan ayat ini dengan sentuhan moral yang mendalam. Beliau menegaskan bahwa ayat ini bukanlah larangan mutlak untuk mencari rezeki dunia, melainkan peringatan keras agar kesibukan duniawi tidak melalaikan kewajiban utama kepada Allah dan persiapan menuju akhirat.⁹⁰ Hamka melihat "mengutamakan dunia" (*i'thār*) sebagai sikap hati yang menempatkan kesenangan material sebagai tujuan akhir, bukan sebagai sarana yang dapat mengantarkan pada nilai *khayrun wa abqā*.

Sedangkan M. Quraish Shihab: Melalui Tafsir Al-Miṣbāḥ, Quraish Shihab menafsirkan ayat ini secara komprehensif dengan memandang dunia sebagai ladang bagi akhirat. Menurut beliau, mengutamakan akhirat berarti

⁸⁹ Imam Abi Al-Fida' Ismail Ibn Kathīr Al-Qurasyi, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīm*, Juz 30 (Beirut: Dar Thaybah, 1999), 317-318.

⁹⁰ H. Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 17.

menjadikan setiap aktivitas duniawi (karier, pendidikan, sosial) sebagai jembatan menuju akhirat.⁹¹ Konsep *khayrun wa abqā* di sini adalah perbandingan nilai, di mana perbuatan yang diniatkan dan dilakukan demi akhirat jauh lebih tinggi dan kekal hasilnya dibandingkan perbuatan yang hanya berorientasi pada hasil duniawi sesaat. Penafsiran kontemporer secara kolektif menyimpulkan bahwa *Put First Things First* dalam perspektif Q.S. Al-A'lā 16–17 adalah tentang manajemen niat dan waktu yang memastikan setiap tindakan duniawi diarahkan untuk menggapai nilai *khayrun wa abqā*.

Untuk memperkuat prinsip prioritas dalam Put First Things First disini surah al insyirah ayat 7 menjelaskan

فِإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ

Artinya: Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebijakan), teruslah bekerja keras (untuk kebijakan yang lain).⁹²

Ayat ini menekankan disiplin waktu dan produktivitas dalam menjalankan skala prioritas yang telah ditetapkan dan sejalan dengan prinsip *put first things first* dari steven covey

Prioritas *High Value* Muslimah Urban Sebagai bagian dari metodologi integratif, makna yang telah tergali dari ayat-ayat Al-Qur'an

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 219-221.

⁹² Kementerian Agama Ri, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta : lajnah Pentashihah mushaf Al-Quran,2019) 596

direfleksikan dengan teori universal kontemporer. Prinsip *Put First Things First* (Q.S. Al-A'lā 16–17) memiliki keselarasan erat dengan Habit 3 dari Stephen R. Covey, yang berfokus pada manajemen diri dan memprioritaskan hal-hal yang penting (Kuadran II) di atas hal-hal yang hanya mendesak.⁹³

Ayat ini berfungsi sebagai koreksi fundamental terhadap prinsip Covey. Jika prioritas Covey didasarkan pada keuntungan rasional dan jangka panjang duniawi, prioritas Qur'ani didasarkan pada keuntungan kekal (Abqā) dan absolut. Bagi Muslimah urban, hal ini berarti:

Prioritas Kuadran II Harus Berorientasi Abadi: Investasi waktu dalam Kuadran II (misalnya, pengembangan diri untuk karir, waktu bersama keluarga) hanya dianggap *First Things* jika niatnya adalah untuk mencapai *khayrun wa abqā* (melayani suami/anak sebagai ibadah, menggunakan karir untuk kemaslahatan umat). Keseimbangan Sebagai *Īthār* Terkontrol: Peringatan *tū menuntut Muslimah urban untuk selalu mengecek hatinya. Keseimbangan hidup bukan hanya sekadar membagi waktu, tetapi memastikan bahwa cinta dan komitmennya tidak lebih condong kepada *al-hayāt ad-dunyā*. Jika terjadi konflik, prinsip *al-ākhiratu khayruw wa abqā* harus mendominasi.*

Pengutamaan akhirat (nilai abqā) adalah bentuk manajemen diri tertinggi, yang menuntut Muslimah urban untuk secara sadar mengarahkan sumber daya, waktu, dan energi pada hal-hal yang memiliki dampak yang

⁹³ Covey, *The 7 Habits Of Highly Effective People*, 151.

lebih baik dan kekal, sehingga ia tidak terjebak dalam godaan dan persaingan dunia yang fana.

4. *Think Win-Win* Perspektif QS. Al-Hujurat: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْرَوْهُ فَاصْلِحُوهُ بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damai kanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.⁹⁴

Ayat ini menekankan bahwa ikatan keimanan (ukhuwah) lebih kuat daripada ikatan dunia, menjadikannya kerangka moral masyarakat Islam yang menolak perpecahan. Mengenai asbābun nuzūl-nya, ayat ini diturunkan di Madinah untuk mengatasi dan mencegah terulangnya kembali konflik lama antara kabilah Aus dan Khazraj, serta untuk menegur pihak-pihak yang memprovokasi permusuhan. Dengan demikian, ayat ini memberikan pedoman universal bagi umat Islam di setiap zaman untuk selalu memprioritaskan rekonsiliasi dan persatuan di atas segala bentuk perselisihan internal.⁹⁵

Adapun Surah Al-Hujurāt ayat 10 merupakan fondasi sosiologis masyarakat Islam yang menuntut adanya resolusi konflik melalui rekonsiliasi (*islāh*). Ayat ini mewajibkan kaum mukmin untuk menjadi agen

⁹⁴ Kementerian Agama Ri, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Jakarta : lajnah Pentashihah mushaf Al-Quran,2019) 516

⁹⁵ Al-Suyūtī, Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987), hlm. 244.

perdamaian, di mana Ibn Kathīr.⁹⁶ secara tegas menyatakan bahwa mendamaikan pihak yang bertikai termasuk dalam kategori fardhu kifayah dan memiliki keutamaan amal yang tinggi. Dalam konteks modern, prinsip *islāḥ* ini berkorespondensi filosofis dengan paradigma manajemen konflik *Think Win-Win* yang diusung oleh Stephen R. Covey, karena keduanya menekankan solusi yang saling menguntungkan (mutual benefit) dan menolak hasil yang bersifat *win-lose* atau *zero-sum game*. M. Quraish Shihab menguatkan pandangan ini dengan menafsirkan *islāḥ* sebagai pedoman manajemen konflik masyarakat madani yang berlandaskan dialog dan keadilan.⁹⁷

Namun, rekonsiliasi yang sesungguhnya harus diikat oleh norma-norma keadilan yang fundamental. Prinsip *islāḥ* yang *Win-Win* mustahil terwujud tanpa berpegangan pada landasan etika universal yang termaktub dalam QS. An-Nahl (16) Ayat 90 yang berbunyi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعُدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَا عَنِ الْفُحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبُغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebijakan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang

⁹⁶ Ibn Kathīr, Tafsīr Al-Qur’ān Al-‘Azīm, jilid 26, Hlm. 394-396, Dalam Menafsirkan Qs. Al-Hujurāt: 10.

⁹⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Vol. 13, Hlm. 247,

(melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."⁹⁸

Ayat ini merupakan ayat yang memerintahkan penegakan keadilan (*al-'adl*) dan kebijakan (*al-ihsān*), serta secara eksplisit melarang kezaliman (*al-baghy*). Menurut al-Ṭabarī, *al-'adl* adalah pemenuhan hak, sementara *al-ihsān* adalah sikap kemurahan hati yang melampaui kewajiban.⁹⁹ Hamka menambahkan bahwa ayat ini adalah induk etika yang menuntut keseimbangan antara hukum (*al-'adl*) dan moral (*al-ihsān*), yang krusial untuk menjaga stabilitas sosial dalam masyarakat majemuk. Integrasi kedua nilai ini menjamin bahwa proses *islāh* mencapai hasil *Win-Win* melalui penegakan hak yang didukung oleh sikap toleransi.¹⁰⁰

Lebih lanjut, keadilan dalam *islāh* harus dijaga dari kontaminasi kepentingan dan bias emosional, sebagaimana diperintahkan dalam QS. Al-Mā'idah (5) Ayat 8 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُوْنُوا قَوَامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى الْأَ

تَعْدِلُوْا اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ حَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

⁹⁸ Kementerian Agama Ri, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Jakarta : lajnah Pentashihah mushaf Al-Quran,2019) 277

⁹⁹ Al-Ṭabarī, Jāmi' Al-Bayān, Vol. 16, Hlm. 281-285, Mendefinisikan Al-'Adl Dan Al-Ihsān Dalam Qs. An-Nahl: 90.

¹⁰⁰ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Vol. 5, Hlm. 767-768, Menekankan Universalitas Etika Dalam Qs. An-Nahl: 90.

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.¹⁰¹

Ayat ini menuntut kaum mukmin untuk menjadi penegak keadilan absolut (*al-qist*) dan secara spesifik melarang kebencian (*syanā'anu qaumin*) terhadap suatu pihak mempengaruhi putusan adil. Ibn Kathīr menggaris bawahi pentingnya integritas ini, karena keadilan adalah jalan terdekat menuju takwa (*aqrabu lit-taqwā*), yang merupakan puncak dari spiritualitas yang diamanatkan dalam QS. Al-Hujurāt: 10.¹⁰² M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menafsirkan ayat ini sebagai tuntutan imparisialitas mutlak, sebuah syarat psikologis-etis bagi mediator islāḥ agar solusi yang dihasilkan benar-benar objektif dan diterima oleh kedua belah

pihak sebagai *Win-Win*.¹⁰³ Terakhir, fondasi ukhuwah dan islāḥ juga menuntut etika dalam interaksi material, mengingat konflik urban sering berakar pada masalah ekonomi. QS. An-Nisā (4) Ayat 29 yang berbunyi:

¹⁰¹ Kementerian Agama Ri, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Jakarta : lajnah Pentashihah mushaf Al-Quran,2019) 108

¹⁰² Ibn Kathīr, Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm, Vol. 3, Hlm. 41-42, Dalam Menafsirkan Qs. Al-Ma'idah: 8.

¹⁰³ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Vol. 6, Hlm. 303-304,

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُكْلُو أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ

مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٦١﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.¹⁰⁴

Ayat ini secara tegas melarang memakan harta sesama dengan jalan batil (*al-bāṭil*), kecuali melalui perdagangan yang didasarkan pada suka sama suka (*'an tarādīn minkum*). Al-Qurṭubī dan Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy (Tafsir An-Nur) sepakat bahwa *al-bāṭil* mencakup segala bentuk eksplorasi dan perolehan harta yang tidak sah secara syariat. Persetujuan (*tarādīn*) yang tulus adalah manifestasi dari paradigma *Win-Win* dalam arena ekonomi, menolak segala bentuk praktik *win-lose* seperti riba, monopoli, atau penipuan, yang secara inheren merusak ikatan persaudaraan dan memicu perpecahan.¹⁰⁵

Secara sintetis, ukhuwah (QS. Al-Hujurāt: 10) adalah imperatif normatif untuk membangun masyarakat yang damai. Ia dioperasionalkan

¹⁰⁴ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Jakarta : lajnah Pentashihah mushaf Al-Quran,2019) 83

¹⁰⁵ Ash-Shiddieqy, Tafsir An-Nur, Vol. 1, Hlm. 835-837,

melalui rekonsiliasi (*islāḥ*) yang harus tunduk pada kerangka kerja keadilan universal (QS. An-Nahl: 90), integritas imparsial (QS. Al-Mā'idah: 8), dan etika ekonomi non-eksploitatif (QS. An-Nisa: 29). Interaksi dari keempat ayat ini membentuk sebuah kerangka kerja etis yang kokoh, di mana paradigma *Think Win-Win* berfungsi sebagai metodologi praktis untuk mencapai tujuan Al-Qur'an: masyarakat yang bersatu, adil, dan berlimpah rahmat Tuhan.

5. *Seek First to Understand, Then to Be Understood* Perspektif QS. Al-Hujurat: 6

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ فَاسْقُّهُمْ فَإِنْ بَيِّنُوا أَنَّهُمْ قَوْمٌ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ

ما فَعَلْتُمْ نَدِمِينَ ⑥

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
MEMBER
agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.¹⁰⁶

Surah Al-Hujurāt ayat 6 berfokus pada pembinaan akhlak sosial dan etika bermasyarakat terutama dalam hubungan antara individu dengan

¹⁰⁶ Kementerian Agama Ri, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Hlm. 517.

pemimpin, sesama Muslim, dan masyarakat luas.¹⁰⁷ Ayat ke-6 dari surah ini berisi perintah fundamental bagi orang beriman untuk melakukan tabayyun (klarifikasi dan verifikasi) dan tidak mudah mempercayai berita yang dibawa oleh orang fasik, suatu prinsip etika komunikasi yang sangat relevan di era informasi modern.¹⁰⁸ Asbābun nuzūl ayat ini terkait dengan peristiwa ketika Al-Walīd bin ‘Uqbah, karena prasangka, melaporkan secara keliru kepada Rasulullah ﷺ bahwa Bani al-Muṣṭaliq murtad dan menolak membayar zakat. Laporan palsu tersebut nyaris memicu tindakan militer, namun kebenaran akhirnya terungkap, sehingga turunlah ayat ini sebagai peringatan keras agar kaum Muslimin tidak terburu-buru menerima berita tanpa penelitian mendalam.¹⁰⁹

Penjelasan diatas Selaras dengan Nilai diri tinggi (*High Value*) dalam interaksi sosial sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi dan kemampuan merespons informasi. Prinsip kelima Stephen R. Covey, “Berusaha Memahami Dahulu, Barulah Dipahami” (*Seek First to Understand, Then to Be Understood*), menekankan pentingnya mendengarkan secara empatik (*empathic listening*) sebelum mengemukakan pandangan.¹¹⁰ Prinsip ini bertujuan membangun hubungan yang sehat dan menolak sikap reaktif. Dalam Islam, konsep ini menemukan

¹⁰⁷ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), Jilid 9, hlm. 208.

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 12, hlm. 140.

¹⁰⁹ Al-Wāhiḍī, *Asbābun Nuzūl al-Qur’ān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001), hlm. 265-266

¹¹⁰ Stephen R. Covey, *The 7 Habits Of Highly Effective People: Powerful Lessons In Personal Change* (New York: Free Press, 2020), 235.

padanan yang kuat dalam imperatif Tabayyun (verifikasi atau klarifikasi), yang berfungsi sebagai filter moral dan epistemologis dalam menghadapi arus informasi yang deras

Ayat ini mewajibkan penelitian (tabayyun) terhadap setiap berita yang dibawa oleh orang yang diragukan integritasnya. Tafsir klasik memberikan tekanan kuat pada dimensi epistemologi dan hukum dari tabayyun. Imam al-Tabarī menegaskan bahwa ayat ini adalah kewajiban (*wujūb*) bagi kaum Muslimin untuk meneliti (tabayyun) setiap berita yang datang dari orang yang diketahui kefasikannya. Tujuannya adalah mencegah tindakan zalim (*an tuṣībū qauman bi-jahālatin*) akibat menerima berita tanpa verifikasi.¹¹¹ Imam Ibn Kathīr mengaitkan tabayyun dengan prinsip keadilan ('adl), bahwa seorang mukmin tidak boleh menjatuhkan vonis, melakukan tindakan, atau bahkan menyebarkan informasi atas dasar kabar yang tidak jelas sumbernya dan tidak terverifikasi kebenarannya.¹¹² Imam al-Qurtubī menambahkan dimensi hukum dengan menyatakan bahwa ayat ini menjadi dasar penting lahirnya disiplin ilmu *Jarḥ wa Ta‘dīl* dalam ilmu hadis. Disiplin ini berfungsi memilah perawi yang terpercaya dari yang fasik, menunjukkan bahwa tabayyun adalah pijakan fundamental dalam membangun otoritas ilmu dan hukum Islam.¹¹³ Tafsir klasik sepakat bahwa

¹¹¹ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Al-Tabarī, Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'ān, Jilid 23 (Kairo: Dar Hijr, 2001), 716.

¹¹² Imam Abi Al-Fida' Ismail Ibn Kathīr Al-Qurasyi, Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīm, Juz 26 (Beirut: Dar Thaybah, 1999), 375.

¹¹³ Imam Abu Abdullah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubī, Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān, Jilid 17 (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, 1964), 25-30.

tabayyun bukan sekadar ajaran etika sosial, melainkan pijakan epistemologis yang menuntut kehati-hatian maksimal sebelum bertindak.

Berbeda dengan Para mufasir kontemporer memperluas makna ayat ini, menjadikannya prinsip universal literasi digital, etika komunikasi, dan filterisasi informasi yang sangat relevan di era modern. M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa tabayyun (yang berasal dari akar kata *bayān* yang berarti “jelas”) adalah upaya aktif untuk meneliti, memeriksa, dan memastikan kebenaran informasi sebelum mengambil tindakan. Beliau menafsirkan *fāsiqun* tidak hanya secara teologis, tetapi juga secara etis, yaitu siapa pun yang tidak memiliki integritas moral dalam menyampaikan informasi, termasuk di dalamnya penyebar hoaks.¹¹⁴ Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar mengaitkan ayat ini dengan keharusan bagi setiap pemimpin dan masyarakat untuk meneliti setiap laporan, agar tidak menimbulkan penyesalan (*nadimīn*) di kemudian hari. Hamka menegaskan bahwa tabayyun sangat penting untuk membangun masyarakat madani yang berdasarkan kejujuran, tanggung jawab, dan ketelitian, selaras dengan budaya musyawarah.¹¹⁵ Prof. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur menafsirkan kata *bi-jahālah* (karena kebodohan) sebagai sikap tergesa-gesa dan tidak menggunakan akal sehat. Maka, ayat ini juga mengandung pesan pendidikan moral dan intelektual, yaitu agar umat Islam selalu berpikir kritis

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’ān*, Jilid 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 238-239.

¹¹⁵ H. Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 332-333.

dan tidak mudah termakan provokasi, menjadikannya asas keadilan sosial dan hukum dalam Islam.¹¹⁶

Secara sintetis, meskipun prinsip *Seek First to Understand* (Covey) dan Tabayyun (QS. Al-Hujurāt: 6) memiliki kesamaan fungsional dalam menuntut upaya aktif untuk memahami fakta sebelum merespons, terdapat perbedaan substansial dalam motivasi dan konsekuensi. Prinsip Covey didorong oleh rasionalitas psikologis yang bertujuan menciptakan komunikasi dan hubungan yang efektif, dengan fokus utama pada empati untuk memahami perasaan dan kerangka pikir pihak lain. Sementara itu, Tabayyun adalah imperatif moral yang didorong oleh kewajiban spiritual (*taqwā*), dengan fokus utama pada epistemology memahami kebenaran atau fakta (*verifikasi*) dari suatu berita. Konsekuensi dari kegagalan menerapkan *Seek First to Understand* adalah inefisiensi dan kesalah pahaman hubungan, sedangkan kegagalan dalam Tabayyun berujung pada kecelakaan sosial, kezaliman, dan penyesalan abadi di hadapan Allah.

Dengan demikian, Tabayyun merupakan bentuk spiritual dan etis yang jauh lebih tinggi daripada *Seek First to Understand*. Bagi Muslimah urban *High Value*, Tabayyun adalah filter moral digital yang melahirkan Integritas Profesional (tidak bertindak berdasarkan gosip), Etika Sosial dan Digital (menjadi penjaga harmoni), dan Kesadaran Nadimin yang memacu

¹¹⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nuur*, Jilid 5 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 245-246.

self-control untuk berhati-hati, sehingga ia tampil sebagai pribadi yang memiliki kredibilitas dan kepercayaan sosial yang tinggi.

Prinsip *Seek First to Understand* (Covey) memiliki keselarasan fungsional dengan tabayyun (Al-Qur'an) karena keduanya menuntut upaya aktif memahami fakta sebelum merespons. Tabayyun adalah bentuk spiritual dan etis yang jauh lebih tinggi daripada *Seek First to Understand*. Bagi Muslimah urban *High Value*, tabayyun adalah Filter Moral Digital yang memiliki implikasi profesional dan spiritual:

- a. Integritas Profesional: Tabayyun melahirkan sikap kehati-hatian, akurasi, dan integritas dalam dunia kerja. Ia tidak bertindak berdasarkan gosip atau data yang tidak terverifikasi, menjadikannya profesional yang kredibel dan *trustworthy*.
- b. Etika Sosial dan Digital: Tabayyun menjadi filter utama agar seorang Muslimah tidak ikut menyebarkan hoaks, fitnah, dan ujaran kebencian (*fāsiq*) di ruang publik, sehingga ia tampil sebagai agen perubahan dan penjaga harmoni masyarakat perkotaan.
- c. Kesadaran Nadimin: Nilai tabayyun memacu *self-control* yang didorong oleh rasa tanggung jawab di hadapan Allah (taqwā) bahwa setiap ucapan dan tindakan yang salah akan berujung pada penyesalan yang tidak berguna di kemudian hari.

Dengan demikian, nilai tabayyun menjadikan Muslimah urban sebagai pribadi yang *High Value*, yaitu memiliki kredibilitas, kehormatan,

dan kepercayaan sosial yang tinggi, sekaligus mencerminkan keselarasan antara iman, akhlak, dan kompetensi modern.

6. *Synergize Perspektif QS. Al-Maidah: 2*

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحْلِّو شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرُ الْحَرَامُ وَلَا الْهُدَىٰ وَلَا الْقَلَّاِيدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ

الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًاٰ وَإِذَا حَلَّتُمْ فَاصْطَادُواٰ وَلَا يَنْهِيَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ أَنْ

صَدُوكُمْ عَنِ الْمَسَجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُواٰ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ

وَالْعُدُوانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢٩)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhanmu! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.

Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.¹¹⁷

Surah Al-Mā''idah ayat 2 adalah ayat hukum dan etika sosial yang diturunkan setelah Hudaibiyah, memuat larangan melanggar syi'ar Allah dan perintah fundamental "tolong-menolonglah dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan". Ayat ini menjadi landasan etika kolaborasi Islam, menuntut umat untuk membatasi kerja sama pada hal-hal positif dan menolak kezaliman, bahkan saat didera amarah. Asbābun Nuzūl ayat ini sangat erat kaitannya dengan peristiwa Hudaibiyah, di mana kaum Muslim yang dihalangi masuk Makkah merasa kecewa dan marah, sehingga mereka hampir mengambil tindakan balasan terhadap kaum musyrikin.¹¹⁸ Allah menurunkan ayat ini sebagai peringatan keras agar amarah tidak menjurus pada pelanggaran syi'ar atau kezaliman, serta mengingatkan pentingnya menghormati kehormatan bulan-bulan haram dan hewan qurban. Dengan demikian, Islam mengajarkan umatnya untuk selalu mengedepankan etika sosial di atas dendam pribadi atau kelompok, mempertahankan objektivitas meskipun dalam situasi konflik.¹¹⁹

¹¹⁷ Kementerian Agama Ri, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Jakarta : lajnah Pentashihah mushaf Al-Quran,2019) 106

¹¹⁸ Ali bin Ahmad al-Wāhidī, Asbābun Nuzūl al-Qur'ān (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), 143.

¹¹⁹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid 3 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 19-20.

Hal ini selaras dengan Prinsip keenam Stephen R. Covey, “Sinergi” (*Synergize*), adalah manifestasi puncak dari kolaborasi yang efektif. Prinsip ini menyatakan bahwa kerja sama sejati harus menghasilkan kekuatan gabungan yang lebih besar daripada jumlah kontribusi individu, dicapai melalui penghargaan terhadap perbedaan dan integrasi kekuatan.¹²⁰ Dalam Islam, konsep sinergi ini memiliki landasan normatif yang terangkum dalam kewajiban tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan (Ta‘āwun ‘Ala Al-Birr wa Al-Taqwā).

QS. Al-Mā’idah ayat 2 adalah ayat sentral yang memuat etika kolaborasi sosial dalam Islam. Ayat ini mewajibkan umat beriman untuk mengarahkan seluruh kerja sama pada dua poros: Kebajikan (Al-Birr) dan Ketakwaan (Al-Taqwā).¹²¹

Imam Ibn Kathīr menekankan bahwa ayat ini adalah prinsip hukum universal yang berlaku dalam seluruh bidang kehidupan, mulai dari politik, ekonomi, hingga hubungan antar individu. Beliau menegaskan bahwa kolaborasi dalam birr (kebaikan universal) diperintahkan, sementara kolaborasi dalam dosa dan ‘udwān (kezaliman/permusuhan) diharamkan.¹²² M. Quraish Shihab menafsirkan *ta‘āwun ‘ala al-birr wa al-taqwā* sebagai perintah untuk membangun kerja sama lintas sosial, tidak

¹²⁰ Stephen R. Covey, *The 7 Habits Of Highly Effective People: Powerful Lessons In Personal Change* (New York: Free Press, 2020), 262.

¹²¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nuur*, Jilid 3 (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 10.

¹²² Imam Abi Al-Fida’ Ismail Ibn Kathīr Al-Qurasyi, *Tafsīr Al-Qur’ān Al-Azīm*, Jilid 3 (Beirut: Dar Thaybah, 1999), 10.

terbatas antar sesama Muslim, tetapi juga dengan non-Muslim, selama kerja sama itu mendukung nilai-nilai universal seperti kemanusiaan dan kebaikan.¹²³

Secara teologis, konsep Synergize Islam didasarkan pada perumpamaan yang disampaikan Rasulullah ﷺ:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya: "Seorang mukmin bagi mukmin yang lain adalah seperti sebuah bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain." (HR. Bukhari dan Muslim).¹²⁴

Perumpamaan bangunan (*al-bunyān*) ini secara sempurna menangkap konsep sinergi: setiap elemen (batu bata atau individu) memiliki peran unik, dan kekuatan gabungan (total strength) jauh melampaui kekuatan masing-masing elemen, karena mereka saling menguatkan (*yashuddu ba' dhuhu ba' qâdâ*). Hadis ini memberikan kerangka spiritual bahwa sinergi adalah pilar fisik dan fungsional bagi persatuan umat (Ukhuwah)

Ayat ini didahului dengan peringatan penting yang menjadi prasyarat untuk sinergi yang sehat:

¹²³ . Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbâḥ: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 20.

¹²⁴ H.R. Bukhari, *Kitab Al-Adab*, Bab Ta'awun Al-Mukminīn Ba'dhuhum Ba'dhā, No. 6026; H.R. Muslim, *Kitab Al-Birr Wa As-Shilah Wa Al-Adab*, No. 2585.

وَلَا يَجِدُنَّكُمْ شَنَآنٌ قَوْمٌ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَذُوا

Artinya: "Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum... mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka)." (QS. Al-Mā'idah: 2)¹²⁵

Pesan ini mengandung prinsip keadilan tidak ada kebencian (*syanā'ānu qaumin*) atau ketidak adilan yang diterima dari pihak lain (yang menghalangi ibadah) tidak boleh membenarkan umat Islam untuk bertindak melampaui batas (*an ta'tadū*).¹²⁶

Fakhrudin al-Rāzī melihat ayat ini dari sisi rasional dan psikologis: kebencian adalah emosi alami, tetapi bila dibiarkan tanpa kontrol, ia akan melahirkan tindakan zalim. Etika Islam menetapkan pengendalian emosi ini sebagai prasyarat moral sebelum sinergi dapat dibangun.¹²⁷ Buya Hamka menekankan bahwa larangan ini adalah ajaran besar tentang keadilan sosial: Islam tidak mengenal konsep “balas dendam dengan kezaliman.” Bahkan kepada musuh, umat Islam dilarang berbuat sewenang-wenang. Inilah bentuk *taqwā* sosial yang membedakan masyarakat beriman dengan masyarakat emosional.¹²⁸ Dengan demikian,

¹²⁵ Kementerian Agama Ri, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Jakarta : lajnah Pentashihah mushaf Al-Quran,2019) 106

¹²⁶ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Al-Ṭabarī, Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'ān, Jilid 7 (Kairo: Dar Hijr, 2001), 22.

¹²⁷ Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī, Mafātīḥ Al-Ghayb (Al-Tafsīr Al-Kabīr), Jilid 11 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2000), 10.

¹²⁸ H. Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), Tafsir Al-Azhar, Jilid 2 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 17.

sinergi (*ta'āwun*) yang dibangun harus berbasis kesucian niat (tidak didorong oleh kebencian), memastikan bahwa energi kolaborasi diarahkan murni pada *birr dan taqwā*.

Implikasi *Ta'āwun* bagi Muslimah Urban *High Value*. Bagi Muslimah urban *ta'āwun 'ala al-birr wa al-taqwā* menjadi kode etik profesional yang mewajibkan keterlibatan aktif dalam sinergi sosial, namun dengan tiga batasan moral:

- a. Kewajiban Kolaborasi: *Ta'āwun* adalah kewajiban syar'i, bukan pilihan. Muslimah dituntut aktif dalam jejaring sosial, komunitas, dan organisasi profesional, memanfaatkan perbedaan potensi (*complementary strengths*) untuk mencapai tujuan kolektif (sinergi).
- b. Integritas dalam Kerja Sama: Prinsip ini menjadi filter agar Muslimah menolak kolaborasi yang menjerumuskan pada ithm dan '*udwān* (dosa dan permusuhan), seperti korupsi, eksplorasi, atau penindasan sosial, meskipun kolaborasi tersebut menguntungkan secara materi.
- c. Keseimbangan Spiritual dan Aksi: *Ta'āwun* memastikan bahwa *Synergize* (metode praktis) memiliki arah spiritual (*birr dan taqwā*). Muslimah urban tampil sebagai pemimpin sosial yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga berintegritas moral, melahirkan profil *High Value* yang kolaboratif, berdaya guna, dan taat kepada Allah SWT.

Prinsip keenam Stephen R. Covey, *Synergize*, yang mendefinisikan kolaborasi sebagai penciptaan hasil kolektif yang melampaui penjumlahan individu ($1+1=3$), menemukan landasan normatif dan strukturalnya dalam ajaran Islam melalui imperatif *Ta ‘āwun ‘Ala Al-Birr wa Al-Taqwā* (tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa) dalam QS. Al-Mā’idah: 2. Ayat ini merupakan pilar struktural yang mewajibkan umat beriman mengarahkan sinergi pada poros birr (kebaikan universal) dan taqwā (moralitas kolektif), sebuah konsep yang diperkuat oleh perumpamaan hadis bahwa mukmin bagi mukmin lainnya adalah seperti bangunan (*al-bunyān*) yang saling menguatkan (*yashuddu ba ‘duhu ba ‘dā*). Secara hukum (fiqh siyasah), *Ta ‘āwun* menjadi asas bagi pembentukan sistem dan kebijakan sosial yang harus didesain untuk mendukung keadilan publik.¹²⁹

Analisis kritis menunjukkan bahwa *Ta ‘āwun* berfungsi sebagai Veto Spiritual terhadap *Synergize* sekuler; di mana Covey menekankan penghargaan perbedaan, Islam secara tegas melarang kolaborasi dalam dosa dan permusuhan. Larangan ini menjadi garis batas moral transenden yang memastikan Muslimah urban *High Value* tidak terjerumus dalam dilema etis, misalnya dengan menolak bersinergi dalam praktik korupsi, proyek ribawi, atau *black campaign* yang mengandung unsur kezaliman (*‘udwān*), meskipun secara profesional menguntungkan. Dengan demikian, *Ta ‘āwun* mentransformasi sinergi menjadi ibadah dan tanggung

¹²⁹ Imam Abu Abdullah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubī, *Al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’ān*, Jilid 6 (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyah, 1964), 30.

jawab publik, melahirkan karakter Muslimah yang kolaboratif, berdaya guna, dan berintegritas moral tinggi

7. *Sharpen the Saw* Perspektif QS. Al-Mujadilah: 11

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَlisِ فَافْسَحُوهُ يَقْسِحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُرُوا

فَانْشُرُوا يَرْفَعَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ذَرْجَتٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ حَسِيرٌ ۝

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.¹³⁰

Surah Al-Mujādilah (ke-58, Madaniyyah) mengandung bimbingan penting tentang adab sosial, khususnya dalam ayat 11 yang menekankan perlunya memberi kelapangan di dalam majelis dan menaati perintah untuk bangkit bila diminta, yang keseluruhan ditujukan untuk menjaga etika sosial dan kerukunan. Nilai utama ayat ini adalah jaminan dari Allah bahwa orang beriman dan berilmu akan ditinggikan derajatnya, menegaskan prinsip penghormatan berdasarkan kualitas spiritual dan intelektual (meritokrasi).

Mengenai asbābun nuzūl-nya, ayat ini turun berkaitan dengan situasi

¹³⁰ Kementerian Agama Ri, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Jakarta : lajnah Pentashihah mushaf Al-Quran,2019) 543

majelis Nabi ﷺ, ketika para sahabat enggan bergeser atau memberi ruang kepada yang datang belakangan, sehingga Allah mengajarkan mereka untuk berlapang dada dan berbagi tempat¹³¹

Dalam surat ini, Allah menurunkan bimbingan tentang adab sosial, salah satunya pada ayat ke-11. Ayat ini menekankan pentingnya memberi kelapangan dalam majelis, menaati perintah untuk bangkit bila diminta, serta jaminan Allah bahwa orang beriman dan berilmu akan ditinggikan derajatnya. Nilai utama (*high value*) yang terkandung adalah etika sosial, penghormatan ilmu, dan spiritualitas meritokratis, yakni penghormatan berdasarkan kualitas iman dan ilmu, bukan status sosial.

Masuk dalam penafsirannya Al-Tabarī dalam Jami' al-Bayan menjelaskan bahwa redaksi "إِذَا قَبَلْتُمْ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا" merupakan instruksi moral, bukan hanya teknis. Perintah ini bertujuan menanamkan nilai sosial bahwa seorang muslim hendaknya berlapang dada terhadap saudaranya.¹³² Kelapangan hati ini tidak berhenti pada dimensi fisik (ruang duduk), melainkan juga meluas pada kelapangan sosial dan spiritual. Allah akan mengganti sikap lapang itu dengan "kelapangan rahmat" dalam kehidupan dunia dan kelapangan tempat di surga kelak. Sedangkan Ibn Kathīr menambahkan dimensi lain, yakni keterkaitan antara adab majelis dengan bentuk ketaatan kepada Rasulullah ﷺ. Ia menegaskan bahwa frasa

¹³¹ Ibn Kathīr, Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm, juz 8, hlm. 62.

¹³² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabarī, Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayat al-Qur'an, Juz 24 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), 801-804.

“إِذَا قِيلَ اشْتُرُوا فَانْشُرُوا” memiliki makna ganda: pertama, berdiri untuk memberi ruang; kedua, berdiri dalam arti siap melaksanakan perintah Allah, baik jihad maupun ibadah lainnya. Maka, ayat ini tidak sekadar mengatur tata tertib dalam majelis, melainkan melatih disiplin kolektif dan kepatuhan terhadap otoritas syariat.¹³³

Sementara itu, al-Qurṭubī menyoroti ayat ini dari sisi hukum dan adab. Dalam Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, ia menegaskan bahwa majelis ilmu memiliki kedudukan sakral, sehingga siapa pun yang hadir wajib menjunjung tinggi sopan santun.¹³⁴ Baginya, kelapangan tempat di majelis adalah simbol penghormatan terhadap ilmu, ulama, dan sesama penuntut ilmu. Ia juga menekankan bahwa Allah mengangkat derajat orang beriman dan orang berilmu tidak hanya di akhirat, melainkan juga di dunia, melalui wibawa dan kedudukan sosial yang Allah berikan.

Kemudian masuk ke penafsiran kontemporernya menafsirkan ayat ini dengan memperluas konteksnya agar lebih relevan dengan realitas sosial modern, termasuk peran perempuan dalam ruang publik. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir An-Nur menjelaskan bahwa memberi kelapangan dalam majelis adalah simbol keterbukaan sosial. Masyarakat yang sehat adalah masyarakat yang mampu memberi ruang dan kesempatan yang sama

¹³³ Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar Ibn Kathīr, Tafsir al-Qur'an al-'Azim, Juz 28 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), 65-66.

¹³⁴ Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurṭubī, Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an, Juz 18 (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), 175.

kepada semua anggotanya.¹³⁵ Dalam konteks Muslimah urban, hal ini berarti legitimasi atas partisipasi perempuan dalam ruang publik dan majelis ilmu.

HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar menekankan bahwa ayat ini mengandung nilai demokrasi dan penghormatan terhadap hak orang lain. Menurutnya, siapa pun yang menuntut ilmu, laki-laki maupun perempuan, akan Allah tinggikan derajatnya.¹³⁶ Dengan demikian, ayat ini menjadi dasar inklusivitas pendidikan dan kesetaraan dalam Islam. Sedangkan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Miṣbāḥ menyoroti pesan universal dari ayat ini. Baginya, perintah melapangkan majelis tidak hanya bermakna fisik, tetapi juga moral: menghapus eksklusivitas dan membangun budaya sosial inklusif. Quraish Shihab menegaskan bahwa Allah meninggikan siapa pun yang beriman dan berilmu tanpa membedakan gender, status, atau latar social.¹³⁷ Dengan demikian, tafsir kontemporer memperluas pesan normatif klasik menjadi prinsip kesetaraan, keterbukaan, dan keadilan sosial.

Penekanan Al-Qur'an terhadap pentingnya ilmu pengetahuan dan pembelajaran berkelanjutan diperkuat melalui ayat lain, khususnya firman

Allah SWT dalam Surah Taha ayat 114:

¹³⁵ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*, Jilid 5 (Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 2000), 475-477.

¹³⁶ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 28 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 739-744.

¹³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 79.

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُفْصَلَ إِلَيْكَ وَحْيُهُ^{١٣٨}

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١٦﴾

Artinya: Maka Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya.

Dan janganlah kamu tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum disempurnakan pewahyuan-nya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhan, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."¹³⁸

Ayat ini secara eksplisit memuat perintah kepada Rasulullah ﷺ dan secara implisit kepada seluruh umat Islam untuk senantiasa memohon penambahan ilmu (*ziyādatu al-'ilm*). Tafsir Ibn Kathīr dalam tafsirnya menjelaskan bahwa perintah "وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا" memiliki

signifikansi yang sangat tinggi. Beliau menegaskan bahwa Allah tidak memerintahkan Nabi-Nya untuk meminta tambahan atas sesuatu yang lain seperti harta, kedudukan, atau kekayaan dunia melainkan hanya memerintahkan untuk memohon penambahan ilmu.¹³⁹ Hal ini menggaris bawahi keutamaan ilmu di atas segala hal, menjadikannya kunci utama untuk pembaruan diri, peningkatan kualitas spiritual, dan pencapaian derajat yang mulia, sebagaimana disinggung dalam QS. Al-Mujadilah: 11.

¹³⁸ Kementerian Agama Ri, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, (Jakarta : lajnah Pentashihah mushaf Al-Quran,2019) 320.

¹³⁹ Ibn Kathīr, Tafsir al-Qur'an al-'Azim, Juz 16 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), 543-544.

Permintaan penambahan ilmu ini bersifat terus-menerus dan tanpa batas, mencerminkan nilai pembelajaran seumur hidup (*life-long learning*).

Tafsir Al-Miṣbāḥ (M. Quraish Shihab) M. Quraish Shihab melalui Tafsir al-Miṣbāḥ menafsirkan frasa tersebut sebagai landasan kuat bagi budaya pembaharuan diri secara berkelanjutan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ilmu adalah cahaya dan alat untuk mencapai kebenaran. Permintaan untuk "menambah" ilmu menunjukkan bahwa proses belajar tidak boleh berhenti, sebab ilmu yang dimiliki seseorang akan selalu terasa kurang di hadapan luasnya ilmu Allah.¹⁴⁰ Dalam konteks *high value*, perintah ini menjadi motivasi untuk *Sharpen the Saw* pada dimensi mental dan spiritual, yaitu terus mengasah kemampuan, wawasan, dan pemahaman keagamaan agar pribadi Muslimah Urban senantiasa relevan, kompeten, dan memiliki nilai tinggi.

Jika dikaitkan dengan teori *Sharpen the Saw* dari Stephen R. Covey dalam *The 7 Habits of Highly Effective People*, kedua ayat tersebut memiliki relevansi yang kuat. Covey menjelaskan empat dimensi pembaruan diri: fisik, mental, emosional-sosial, dan spiritual¹⁴¹.

Dimensi Sosial-Emosional: QS. Al-Mujadilah: 11 melatih empati dan kerendahan hati melalui praktik memberi ruang kepada orang lain (adab

¹⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 377-378.

¹⁴¹ Stephen R. Covey, *7 Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif*, terj. (Jakarta: P.T. Gramedia Asri Media, 1994), 13.

majelis). Dimensi Mental dan Spiritual: Kedua ayat ini secara eksplisit menekankan pentingnya ilmu (QS. Al-Mujadilah: 11 menjanjikan kenaikan derajat, dan QS. Taha: 114 memerintahkan untuk terus meminta tambah ilmu), sehingga pembaruan diri menuntut proses belajar berkelanjutan dan motivasi belajar harus diniatkan karena-Nya. Bagi Muslimah urban, pesan ini menguatkan posisi mereka dalam kehidupan modern: aktif berilmu, berperan dalam masyarakat, namun tetap menjaga adab Islami dan terus menerus meningkatkan kapasitas diri.

Dengan demikian, signifikansi utama dari al-Mujādilah ayat 11 yang diperkuat oleh Taha ayat 114 adalah peneguhan nilai-nilai luhur yang amat relevan bagi Muslimah urban. Pertama, etika sosial (memberi ruang). Kedua, penghormatan ilmu (perintah untuk terus menuntut ilmu agar Allah meninggikan derajat). Ketiga, spiritualitas meritokratis (ukuran kemuliaan bukanlah status atau gender, melainkan iman dan ilmu). Dengan demikian, kedua ayat ini selaras dengan konsep *Sharpen the Saw*: memperbaharui diri secara berkelanjutan dalam aspek sosial, mental, dan spiritual. Bagi Muslimah urban, ayat ini menjadi inspirasi untuk aktif dalam ruang sosial, berkompeten dalam ilmu, serta berpegang teguh pada nilai spiritual sehingga terbentuk pribadi yang efektif, berdaya, dan tetap beradab.

Oleh karena itu hasil dari penjelasan mengenai Ayat-Ayat High Value," menyajikan temuan utama penelitian melalui implementasi metode tafsir tematik (maudhū‘ī) guna merumuskan konsep nilai diri tinggi (*high*

value) bagi Muslimah urban dalam kerangka Al-Qur'an. Secara konseptual, analisis ini menegaskan bahwa nilai individu dalam Islam bersifat intrinsik dan transendental, yang tolak ukurnya adalah ketakwaan (taqwa) dan kualitas amal, sebagaimana disiratkan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13, dengan tujuh prinsip *high value* yang dikaji berfungsi sebagai sarana implementasi praktis menuju derajat taqwa. Temuan tersebut dikelompokkan dalam tiga dimensi: Keunggulan Personal (meliputi *Proaktif* berdasarkan Q.S. Ar-Ra'd: 11, Berorientasi pada Tujuan Akhir berdasarkan Q.S. Al-Hasyr: 18, dan Dahulukan yang Utama berdasarkan Q.S. Al-A'la: 16-17, yang menekankan inisiatif, visi ukhrawi, dan manajemen prioritas); Interaksi Sosial (meliputi Berpikir Menang-Menang, Berusaha Mengerti, dan Bersinergi, berdasarkan Q.S. Al-Hujurat: 10, Q.S. Al-Hujurat: 6, dan Q.S. Al-Mā'idah: 2, yang berfokus pada keadilan, empati, tabayyun, dan kolaborasi dalam kebaikan); serta Pembaharuan Diri Berkelanjutan (Mengasah Gergaji berdasarkan Q.S. Al-Mujadilah: 11, yang menuntut pengembangan ilmu dan iman seumur hidup). Secara keseluruhan, bab ini berhasil memetakan bahwa *high value* bagi Muslimah urban adalah nilai diri yang terinternalisasi dan terpadu, menjadikannya pribadi unggul yang memadukan efisiensi diri, etika sosial, dan komitmen spiritual, yang bersifat abadi dan adaptif terhadap tantangan modernitas.

B. Relevansi Ayat-ayat *High Value* Terhadap 7 Habits Muslimah Urban

Adapun tahapan setelah dirumuskannya nilai-nilai *high value* dari ayat-ayat Al-Qur'an yaitu analisis relevansi ide moral ayat-ayat *high value* terhadap

kehidupan Muslimah urban. Kajian ini menjadi penting karena ayat-ayat Al-Qur'an tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi senantiasa menuntut aktualisasi dalam realitas sosial.

Dalam hal ini, muslimah urban sebagai golongan yang hidup dalam pusaran modernitas dan globalisasi, menghadapi dinamika yang unik dan kompleks. Mereka berada di persimpangan antara tradisi religius dan tuntutan modern, antara idealitas ajaran Islam dan realitas kehidupan perkotaan yang sarat dengan kompetisi, konsumerisme, serta percepatan teknologi.¹⁴² Oleh karenanya, pembacaan terhadap nilai-nilai Qur'ani seperti sikap proaktif yang disertai kesadaran spiritual, tanggung jawab moral, serta keseimbangan antara usaha dan tawakkal akan menemukan relevansi praktisnya. Namun, dalam tahapan awal analisis relevansi berikut ialah dekripsi tentang definisi, karakteristik, serta problematika Muslimah urban. Kemudian, menganalisa dengan prinsip-prinsip *high value* perspektif Al-Qur'an yang telah dirumuskan dalam pembahasan sebelumnya.

1. Muslimah Urban: Karakteristik dan Problematis

Adapun terminologi Muslimah Urban pada dasarnya merujuk kepada perempuan Muslim yang hidup di kawasan perkotaan, namun pemaknaannya tidak sebatas aspek geografis.¹⁴³ Frasa tersebut mengandung dimensi kultural, sosial, dan religius. Secara geografis, mereka

¹⁴² Ririe Rachmania, "Penggambaran Gaya Hidup Muslimah Urban Dalam Majalah Laiqa Dan Scarf," Commonline Departemen Komunikasi, Vol.4 No.2 (2022): 225.

¹⁴³ Rachmania, "Penggambaran Gaya Hidup Muslimah Urban Dalam Majalah Laiqa Dan Scarf," Commonline Departemen Komunikasi, Vol.4 No.2 (2022): 226.

adalah bagian dari masyarakat kota yang kehidupannya dipengaruhi oleh industrialisasi, mobilitas tinggi, heterogenitas sosial, dan paparan budaya global.¹⁴⁴ Secara kultural, Muslimah urban merupakan perempuan Muslim yang menginternalisasi gaya hidup modern, akrab dengan teknologi digital, serta berpartisipasi dalam ruang-ruang publik yang plural dan kompetitif.¹⁴⁵

Dengan demikian, Muslimah urban adalah sosok perempuan Muslim yang hidup di tengah kompleksitas modernitas perkotaan: menghadapi percepatan informasi, interaksi lintas budaya, serta tuntutan peran ganda dalam keluarga dan masyarakat. Identitas keislaman yang mereka bawa tidak hanya menjadi penanda spiritual, melainkan juga menjadi medan interaksi dan negosiasi dalam kehidupan sosial yang sarat tantangan.

Dalam perspektif sosiologi agama, Muslimah urban sering diposisikan dalam apa yang disebut sebagai ruang negosiasi identitas.¹⁴⁶ Ruang ini terbentuk karena mereka harus menjaga komitmen terhadap nilai-nilai normatif Islam, sekaligus beradaptasi dengan arus urbanisasi yang membawa individualisme, konsumerisme, dan sekularisasi.¹⁴⁷ Negosiasi ini bisa berbentuk afirmasi identitas religius melalui simbol-simbol seperti busana Muslimah, partisipasi dalam komunitas dakwah, maupun aktivitas

¹⁴⁴ Rachmania, “Penggambaran Gaya Hidup Muslimah Urban Dalam Majalah Laiqa Dan Scarf,” Commonline Departemen Komunikasi, Vol.4 No.2 (2022): 227.

¹⁴⁵ Rachmania, “Penggambaran Gaya Hidup Muslimah Urban,” 229.

¹⁴⁶ Putri Aisyiyah Rachma Dewi, “Hijabers Community: Upaya Muslimah Urban Indonesia Dalam Membentuk Feminine Space,” Jurnal Spektrum Komunikasi, Vol.7 No.2 (2019): 74.

¹⁴⁷ Dewi, 76.

sosial keagamaan; namun di sisi lain, juga bisa memunculkan ketegangan ketika tuntutan modernitas berbenturan dengan nilai-nilai keagamaan yang mereka anut.

Oleh karena itu, Muslimah urban dapat dipahami sebagai aktor sosial yang berada dalam posisi strategis sekaligus rentan: strategis karena memiliki akses luas terhadap pendidikan, karier, dan ruang publik, tetapi rentan karena harus terus-menerus melakukan negosiasi identitas dalam menghadapi tantangan modernitas. Definisi ini sekaligus membuka ruang bagi kajian lebih lanjut tentang karakteristik dan problematika yang mereka alami, sehingga dapat ditinjau relevansinya dengan nilai-nilai *high value* dalam Al-Qur'an.

a. Karakteristik Muslimah Urban

Adapun Muslimah urban memiliki karakteristik yang membedakannya dari Muslimah rural atau tradisional. Karakteristik ini tidak hanya mencerminkan gaya hidup perkotaan, tetapi juga menampilkan bagaimana identitas keislaman dinegosiasikan di tengah arus modernitas dan globalisasi. Beberapa karakteristik utama dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Akses terhadap pendidikan dan karier

Muslimah urban pada umumnya memperoleh akses pendidikan formal yang lebih tinggi, baik di tingkat nasional maupun internasional. Hal ini membuka peluang lebih luas bagi mereka untuk berperan di ruang

publik sebagai profesional, akademisi, pengusaha, maupun aktivis sosial.¹⁴⁸

2) Melek teknologi dan digital

Kehidupan urban yang terkoneksi dengan media sosial, internet, dan teknologi digital membentuk pola komunikasi serta gaya hidup baru. Muslimah urban sering memanfaatkan teknologi untuk pengembangan diri, dakwah digital, maupun jaringan sosial lintas wilayah.¹⁴⁹

3) Multi-peran (multitasking)

Muslimah urban kerap dituntut untuk menjalankan peran ganda: sebagai istri, ibu, dan anak di ranah domestik, sekaligus sebagai pekerja, pemimpin, atau aktivis di ranah publik. Multitasking ini menuntut kemampuan manajemen waktu, energi, dan prioritas yang tinggi.¹⁵⁰

4) Mobilitas sosial yang tinggi

Hidup di kota menuntut Muslimah urban untuk beradaptasi dengan pergaulan lintas agama, budaya, kelas sosial, dan bahkan lintas negara.¹⁵¹ Mobilitas ini memperkaya pengalaman sekaligus memperluas wawasan, namun juga menghadirkan tantangan terkait konsistensi nilai keislaman.

¹⁴⁸ Arfi Amalia Husna, “Gaya Hidup Muslimah Urban (Studi Kasus Pada Majlis Ta’lim Qurrata A’yun Sidoarjo),” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 32.

¹⁴⁹ Suharnanik, “Perempuan Dan Teknologi Informasi Dalam Perspektif Cyberfeminist,” Journal Of Urban Sociology, Vol.1 No.2 (2018): 10.

¹⁵⁰ Husna, “Gaya Hidup Muslimah Urban,” 33.

¹⁵¹ Ismiati Asfufah, “Wanita Di Tengah Arus Kemodernan Dalam Perspektif Feminis Sakiko Murata,” Journal Of Literature Review, Vol.1 No.5 (2025): 485.

5) Terpapar nilai global

Urbanisasi dan globalisasi menghadirkan arus mode, gaya hidup, hingga pola konsumsi yang kosmopolitan. Muslimah urban tidak jarang menghadapi dilema antara mengikuti tren global dengan menjaga prinsip kesederhanaan dan syariat Islam.¹⁵²

6) Kesadaran identitas religius

Di tengah pluralitas, Muslimah urban justru cenderung menekankan identitas keislaman melalui berbagai bentuk ekspresi. Salah satu yang paling menonjol adalah fashion keseharian, khususnya busana Muslimah (hijab, abaya, gamis, hingga modest fashion kontemporer).¹⁵³ Busana tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan syariat, tetapi juga menjadi simbol eksistensi, gaya hidup, bahkan statement identitas religius dalam ruang publik. Selain itu, partisipasi dalam komunitas dakwah, kajian, maupun aktivitas sosial-keagamaan memperkuat ikatan identitas tersebut.

7) Dinamis dan adaptif

Muslimah urban adalah aktor sosial yang dinamis, terbuka terhadap perkembangan zaman, terbiasa dengan ritme hidup cepat, dan adaptif terhadap perubahan.¹⁵⁴ Namun, dinamika ini selalu dibarengi dengan

¹⁵² Budi Rajab, "Perempuan Dalam Modernisme Dan Postmodernisme," Sosiohumaniora. Vol.11 No.3 (2009): 6.

¹⁵³ Husna, "Gaya Hidup Muslimah Urban," 34-35.

¹⁵⁴ Asfufah, "Wanita Di Tengah Arus Kemodernan," 486.

beban moral untuk tetap menjaga integritas nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan.

Dengan demikian, karakteristik Muslimah urban menggambarkan sosok perempuan Muslim yang bukan hanya berperan aktif di tengah hiruk-pikuk modernitas, tetapi juga berusaha menjadikan identitas religiusnya sebagai landasan moral dalam menghadapi tantangan globalisasi, sekularisasi, dan arus konsumerisme.

b. Problematika Muslimah Urban

Di balik berbagai peluang dan potensi yang terbuka bagi Muslimah urban, terdapat pula tantangan dan problematika yang tidak ringan. Kompleksitas kehidupan perkotaan yang ditandai dengan modernitas, globalisasi, dan kompetisi seringkali menghadirkan tekanan yang berlapis. Beberapa problematika utama yang dihadapi Muslimah urban antara lain:

1) Beban ganda peran (*double burden*)

Muslimah urban dituntut untuk membagi energi, perhatian, dan waktu antara tanggung jawab domestik (sebagai istri, ibu, dan pengelola rumah tangga) dan tanggung jawab publik (karier, aktivitas sosial, maupun kepemimpinan).¹⁵⁵ Kondisi ini menimbulkan dilema prioritas, di mana

¹⁵⁵ Sulvahrul Amin, “Dynamics Of Women's Role In Urban Society: A Qualitative Approach,” Journal Of Humanities And Social Sciences Innovation, Vol.4 No.3 (2024): 504.

kegagalan dalam menyeimbangkan kedua peran dapat memunculkan rasa bersalah atau stigma sosial.

2) Tekanan materialisme dan konsumerisme

Gaya hidup perkotaan identik dengan arus konsumerisme yang tinggi. Muslimah urban kerap menghadapi godaan untuk mengikuti tren mode, kosmetik, gaya hidup modern, atau standar status sosial yang ditentukan oleh kepemilikan material.¹⁵⁶ Tekanan ini berpotensi mengikis kesadaran spiritual, menggeser orientasi hidup dari kesederhanaan menuju hedonisme dan status-seeking.

3) Krisis identitas religius

Hidup di tengah penetrasi nilai-nilai sekuler, liberal, atau hedonistik membuat Muslimah urban menghadapi dilema dalam menjaga konsistensi identitas keislaman. Di satu sisi, mereka ingin tetap teguh dalam menjalankan ajaran Islam, sementara di sisi lain harus beradaptasi dengan realitas sosial yang sarat pluralitas nilai.¹⁵⁷ Hal ini memunculkan ruang negosiasi identitas yang rentan memicu kebingungan, kompromi, bahkan krisis spiritual.

4) Kesenjangan gender dan diskriminasi

Meskipun akses terhadap pendidikan dan karier lebih terbuka, Muslimah urban masih sering menghadapi diskriminasi berbasis gender,

¹⁵⁶ Amin, “Dynamics Of Women's Role In Urban Society,” 505.

¹⁵⁷ Muhammad Zainuddin, “Wanita Muslimah Dalam Problema Kehidupan Modern,” El Harakah, Vol.3 No.1 (2001): 97.

stereotip, atau keterbatasan akses dalam ruang publik. Di dunia kerja, mereka tidak jarang dipandang kurang kompeten dibandingkan laki-laki, menghadapi pelecehan verbal maupun struktural, atau terhambat dalam memperoleh posisi strategis.

5) Individualisme dan ketersingangan sosial

Mobilitas tinggi dan gaya hidup yang serba cepat membuat interaksi emosional dalam keluarga maupun masyarakat menjadi berkurang. Muslimah urban kerap mengalami ketersingangan sosial (social alienation), di mana hubungan yang hangat, mendalam, dan penuh makna tergantikan oleh interaksi singkat, formal, dan transaksional.¹⁵⁸

6) Kelelahan psikis dan spiritual

Ritme hidup perkotaan yang cepat, target profesional yang tinggi, serta tekanan sosial-ekonomi berpotensi melahirkan stres, kecemasan, bahkan burnout. Situasi ini tidak hanya melelahkan secara psikis, tetapi juga mengurangi ruang kontemplasi, ibadah, dan refleksi spiritual.¹⁵⁹ Akibatnya, sebagian Muslimah urban menghadapi kekosongan batin meskipun secara lahiriah terlihat sukses dan mapan.

Dengan demikian, problematika Muslimah urban mencerminkan paradoks antara peluang yang besar dan tantangan yang kompleks. Mereka

¹⁵⁸ Bagas Dwipantara Putra, "Peran Organisasi Perempuan Dalam Ruang Perkotaan," *Jurnal Penataan Ruang*, Vol.18 No.1 (2023): 7.

¹⁵⁹ Magdalena Ayu Agustin, "Burnout Pada Ibu Peran Ganda," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol.10 No.2 (2023): 924-925.

adalah representasi perempuan Muslim yang berada di persimpangan antara modernitas dan religiusitas, globalisasi dan tradisi, emansipasi dan diskriminasi. Situasi ini menuntut adanya panduan nilai yang kokoh, termasuk melalui internalisasi nilai-nilai *high value* Al-Qur'an agar Muslimah urban dapat menavigasi kehidupannya secara seimbang, bermartabat, dan berorientasi spiritual.

2. Analisis Relevansi Ide Moral Ayat-ayat *High Value* Terhadap 7 Habits Muslimah Urban

Problematika yang dihadapi Muslimah urban mulai dari beban ganda peran, tekanan materialisme, krisis identitas religius, hingga kelelahan psikis dan spiritual, telah menunjukkan bahwa modernitas perkotaan tidak hanya menghadirkan peluang, tetapi juga menimbulkan kompleksitas baru dalam kehidupan perempuan Muslim. Di tengah dinamika tersebut, muncul kebutuhan mendesak untuk menemukan kerangka nilai yang mampu memberi arah, ketahanan, sekaligus fondasi moral agar Muslimah urban tidak larut dalam arus sekularisasi, konsumerisme, maupun fragmentasi identitas.

Oleh karenanya, Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam menghadirkan seperangkat nilai yang bersifat transhistoris dan universal. Nilai-nilai tersebut dapat dibaca dalam kerangka *high value*, yakni seperangkat kualitas luhur seperti integritas moral, kesalehan, kemandirian, keberanian, keseimbangan peran, dan kontribusi sosial. Nilai-nilai tersebut bukan sekadar

abstraksi teologis, tetapi prinsip praktis yang dapat menjadi kompas bagi Muslimah urban dalam menghadapi tantangan zaman.

a. Refleksi *Be Proactive* Perspektif QS. Ar-Ra'd Ayat 11 Terhadap Muslimah Urban

Merujuk pada problematika kehidupan Muslimah urban pada pembahasan sebelumnya, QS. Ar-Ra'd ayat 11 menemukan relevansinya. Ayat tersebut menegaskan bahwa perubahan tidak akan terjadi sebelum manusia sendiri mengambil langkah proaktif. Dengan kata lain, Muslimah urban dituntut untuk menyadari bahwa kendali hidup tidak sepenuhnya ditentukan oleh faktor eksternal, melainkan juga oleh sikap dan pilihan moral yang diambil. Nilai *be proactive* versi Al-Qur'an ini memiliki tiga dimensi utama:

- 1) Kesadaran spiritual: Muslimah urban perlu meneguhkan kesadaran bahwa setiap langkah berada dalam pengawasan Allah melalui malaikat, sehingga setiap keputusan harus dilandasi nilai ketakwaan.
- 2) Tanggung jawab moral: *Proaktif* berarti berani menghadapi problematika, baik beban ganda, godaan materialisme, maupun krisis identitas, dengan menjadikan ajaran Islam sebagai kompas etis.
- 3) Keseimbangan usaha dan tawakkal: Muslimah urban diingatkan untuk aktif menciptakan perubahan dalam diri, keluarga, dan masyarakat, sekaligus berserah diri kepada kehendak Allah dalam hal-hal yang berada di luar kendali manusia.

Dengan refleksi ini, QS. Ar-Ra'd ayat 11 menawarkan kerangka high value yang membekali Muslimah urban agar tidak larut dalam arus modernitas yang melelahkan, tetapi menjadikannya sebagai peluang untuk menguatkan identitas religius, memperjuangkan kesetaraan yang bermartabat, serta membangun peran produktif yang berorientasi spiritual.

b. Refleksi *Begin With The End in Mind* Perspektif QS. Al-Hasyr: 18 terhadap Muslimah Urban

QS. Al-Hasyr ayat 18 memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip "*Begin with the End in Mind*" yang diperkenalkan oleh Stephen R. Covey. Ayat ini menekankan pentingnya introspeksi diri dan mempersiapkan diri untuk hari akhir, yang sejalan dengan prinsip Covey tentang memulai segala sesuatu dengan memikirkan tujuan akhir.

Penerapan dalam Kehidupan Muslimah Urban ayat ini dapat menjadi panduan untuk menjalani hidup yang seimbang, bermakna, dan berorientasi pada kebahagiaan hakiki. Dengan memulai hidup dengan kesadaran akan tujuan akhir hidup, yaitu pertemuan dengan Allah SWT dan mempertanggung jawabkan seluruh hidup, Muslimah urban dapat membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan. Ayat ini menanamkan nilai introspeksi (muḥāsabah), ketakwaan sebagai landasan keputusan, kesadaran akan waktu dan akhir hidup, serta pertanggung jawaban pribadi. Nilai-nilai ini dapat membantu Muslimah

urban untuk menjalani hidup yang lebih bermakna dan berorientasi pada kebahagiaan hakiki.

Dengan menerapkan prinsip "*Begin with the End in Mind*" versi al-quran dalam kehidupan sehari-hari, Muslimah urban dapat memperoleh beberapa manfaat, seperti:

- 1) Meningkatkan kesadaran akan tujuan akhir hidup dan mempertanggung jawabkan seluruh hidup
- 2) Membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan
- 3) Menjalani hidup yang lebih seimbang dan bermakna
- 4) Meningkatkan kualitas iman dan takwa.

Dengan refleksi ini, QS. Al-Hasyr ayat 18 memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip "*Begin with the End in Mind*" dan dapat menjadi panduan bagi Muslimah urban untuk menjalani hidup yang seimbang, bermakna, dan berorientasi pada kebahagiaan hakiki. Dengan memulai hidup dengan kesadaran akan tujuan akhir hidup dan menerapkan nilai-nilai utama dalam ayat ini, Muslimah urban dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di akhirat

c. Refleksi *Put First Things First* Perspektif QS. Al- A'la: 16-17 terhadap Muslimah Urban

Merujuk pada tantangan prioritas dalam kehidupan Muslimah urban, Q.S. Al-A'la ayat 16–17 menemukan relevansi kritisnya. Ayat tersebut

menegaskan (بِلْ تُؤْتِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا) (*tu'isirūna*) mengutamakan kehidupan dunia), padahal (وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى) (akhirat itu lebih baik dan lebih kekal).

Dengan kata lain, Muslimah urban dituntut untuk mengimplementasikan *Put First Things First* dengan merekalibrasi prioritas hidupnya dari orientasi fana menuju nilai abadi (*abqā*). Nilai prioritas versi Al-Qur'an ini memiliki tiga dimensi utama:

- 1) Reorientasi Nilai Kekekalan: Muslimah urban perlu menancapkan kesadaran bahwa prinsip penentuan prioritas harus didasarkan pada perhitungan nilai kekekalan mutlak, bukan sekadar keuntungan rasional jangka panjang duniawi. Ini menuntut alokasi sumber daya (waktu, energi, harta) pada aktivitas yang memiliki dampak spiritual dan pahala abadi.
- 2) Manajemen Niat dan Waktu: Prinsip *Put First Things First* (Habit 3) dalam perspektif ayat ini menuntut manajemen diri tertinggi yang berorientasi pada (*khayrun wa abqa*). Hal ini diwujudkan dengan memastikan bahwa setiap aktivitas di Kuadran II (Penting), seperti pengembangan karir atau pelayanan keluarga, dijadikan jembatan menuju akhirat, bukan tujuan akhir.
- 3) Disiplin Pengendalian *Īthār*: Muslimah urban diingatkan untuk selalu mengecek hati agar tidak terjebak dalam *īthār* (kecenderungan mengutamakan) duniawi yang berlebihan, termasuk godaan materialisme dan konsumerisme. Keseimbangan hidup diukur dari dominasi

komitmen pada (*al-ākhiratu khayruw wa abqā*) dalam setiap konflik prioritas.

Dengan refleksi ini, Q.S. Al-A'la ayat 16–17 menawarkan kerangka *High Value* yang membekali Muslimah urban agar tidak larut dalam arus persaingan dan kesenangan sesaat dunia modern, tetapi menjadikannya sebagai peluang untuk mendisiplinkan diri, mengarahkan sumber daya secara optimal, serta membangun peran produktif yang memiliki nilai kualitatif dan kekal di sisi Allah.

d. Refleksi *Think Win-Win* Perspektif QS. Al-Hujurat: 10 terhadap Muslimah Urban

Prinsip "*Think Win-Win*" dalam konteks Islam berfondasi pada imperatif normatif ukhuwah (persaudaraan) yang tertuang dalam Q.S. Al-Hujurat (49). Ayat ini mewajibkan rekonsiliasi (*islāh*) sebagai fardhu kifayah untuk menjamin solusi yang saling menguntungkan (mutual benefit) dalam masyarakat. Bagi Muslimah urban, yang sering berhadapan dengan kompleksitas interaksi sosial, profesional, dan ekonomi, prinsip *islāh* yang *Win-Win* memiliki tiga dimensi utama yang diikat oleh ayat-ayat etika pendukung:

- 1) Landasan Keadilan dan Kebajikan (*Al-'Adl*) dan (*Al-Ihsān*): *Think Win-Win* mustahil tercapai tanpa berpegangan pada etika universal Q.S. An-Nahl (16): 90. Muslimah urban dituntut untuk menjadikan(*al-'adl*) (penegakan hak dan keadilan) sebagai standar minimum dalam resolusi

konflik, yang diperkuat dengan (kemurahan hati yang melampaui kewajiban). Keseimbangan antara hukum dan moral ini sangat krusial untuk menciptakan stabilitas sosial di lingkungan majemuk.

- 2) Integritas Imparsialitas dan Antidiskriminasi: Q.S. Al-Ma''idah (5): 8 secara spesifik menuntut Muslimah urban untuk menjadi penegak keadilan absolut (*al-qist*) dan melarang kebencian (*syanā'anu qaumin*) mempengaruhi putusan atau interaksi yang adil. Integritas imparsialitas ini merupakan syarat psikologis-etis bagi mediator atau partisipan konflik, karena berlakulah adil itu adalah jalan terdekat menuju takwa (*aqrabu lit-taqwā*).

- 3) Etika Ekonomi *Tarāḍin* (Suka Sama Suka): Mengingat banyak konflik urban berakar dari masalah material, Q.S. An-Nisa (4): 29 melarang memakan harta secara (*al-bāṭil*) (eksploitatif) dan menjadikannya sah hanya melalui perdagangan atas dasar (*an tarāḍin minkum*) (suka sama suka). Prinsip (*tarāḍin*) ini berfungsi sebagai manifestasi paradigma *Win-Win* dalam arena ekonomi, menolak segala praktik *win-lose* (seperti penipuan atau eksploitasi) yang secara inheren merusak ikatan ukhuwah.

Dengan refleksi ini, integrasi keempat ayat tersebut membentuk kerangka etis yang kokoh, membekali Muslimah urban agar mampu bertindak sebagai agen perdamaian (*iṣlāḥ*) yang efektif, memperjuangkan hasil yang adil, non-eksploitatif, dan berlandaskan pada persaudaraan sejati, sehingga masyarakat yang bersatu dan berlimpah rahmat Tuhan dapat terwujud

e. Refleksi *Seek First to Understand, Then to Be Understood* Perspektif QS.

Al-Hujurat: 6 terhadap Muslimah Urban

QS. Al-Hujurat ayat 6 memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip "*Seek First to Understand, Then to Be Understood*" yang diperkenalkan oleh Stephen R. Covey. Ayat ini menekankan pentingnya klarifikasi dan verifikasi informasi sebelum mengambil tindakan, yang sejalan dengan prinsip Covey yang mencari pemahaman terlebih dahulu sebelum dipahami. Bagi Muslimah urban, ayat ini dapat menjadi panduan untuk menjalani hidup yang harmonis dan berdaya. Dengan menerapkan prinsip tabayyun dalam kehidupan sehari-hari, Muslimah urban dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain, menyelesaikan masalah dengan cara yang adil dan damai, dan meningkatkan kualitas hidup.

Dengan menerapkan prinsip "*Seek First to Understand, Then to Be Understood*" versi al-qur'an dalam kehidupan sehari-hari, Muslimah urban dapat memperoleh beberapa manfaat, seperti

- 1) Tabayyun (klarifikasi dan verifikasi informasi)
- 2) Kehati-hatian dalam menerima informasi
- 3) Tanggung jawab sosial dan intelektual
- 4) Kesadaran spiritual bahwa setiap ucapan dan tindakan akan dipertanggung jawab

QS. Al-Hujurat ayat 6 memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip "*Seek First to Understand, Then to Be Understood*" dan dapat menjadi

panduan bagi Muslimah urban untuk menjalani hidup yang harmonis dan berdaya. Dengan menerapkan prinsip tabayyun dalam kehidupan sehari-hari, Muslimah urban dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain, menyelesaikan masalah dengan cara yang adil dan damai, dan meningkatkan kualitas hidup.

f. Refleksi *Synergize* Perspektif QS. Al-Maidah: 2 terhadap Muslimah Urban

Merujuk pada tuntutan kolaborasi dan kompleksitas jejaring sosial dalam kehidupan Muslimah urban, Q.S. Al-Maidah ayat 2 menemukan relevansinya yang kuat. Ayat tersebut mewajibkan **وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالْتَّقْوَىٰ** (tolong-menolong dalam kebijakan dan ketakwaan) dan melarang **وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْأُنْثَمِ وَالْغُدْوَانِ** (jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan). Dengan kata lain, Muslimah urban dituntut untuk menyadari bahwa kolaborasi sejati harus menghasilkan kekuatan gabungan yang unggul melalui (*Ta’āwun ‘Ala Al-Birr wa Al-Taqwā*), menolak *Synergize* sekuler yang tidak terikat batas moral. Nilai *Synergize* versi Al-Qur'an ini memiliki tiga dimensi utama:

- 1) Integritas Moral dan Batasan (*Itsni*) dan (*‘Udwān*): Muslimah urban perlu meneguhkan kesadaran bahwa (*Ta’āwun*) adalah kewajiban yang berfungsi sebagai Veto Spiritual. Setiap keputusan untuk bersinergi, baik dalam karir, bisnis, maupun komunitas, harus disaring untuk menolak kolaborasi yang mengarah pada (Al-Ithm) dosa dan (Al-‘Udwān) kezaliman/eksploitasi, meskipun menguntungkan secara materi.

2) Kepemimpinan Kolaboratif Berbasis Kebaikan (Al-Birr): *Synergize* berarti Muslimah urban dituntut berpartisipasi aktif dalam jejaring sosial, memanfaatkan perbedaan potensi (*complementary strengths*), dan mengarahkan kerja sama pada Al-Birr (kebaikan universal). Ini melahirkan pemimpin sosial yang mampu menyelesaikan masalah dengan adil dan damai.

3) Pengendalian Emosi dan Niat: Ayat ini diawali peringatan untuk tidak membiarkan kebencian mendorong melampaui batas. Ini menuntut Muslimah urban untuk mengontrol emosi negatif sebagai prasyarat moral sinergi, memastikan bahwa energi kolaborasi murni diarahkan pada tujuan *taqwā*

Dengan refleksi ini, Q.S. Al-Maidah ayat 2 menawarkan kerangka *High Value* yang membekali Muslimah urban agar dapat membangun profil yang kolaboratif, berdaya guna, dan berintegritas moral tinggi, sehingga mampu menciptakan hasil kolektif yang bukan hanya efektif, tetapi juga bernilai ibadah di sisi Allah SWT

g. Refleksi *Sharpen the Saw* Perspektif QS. Al-Mujadilah: 11 terhadap Muslimah Urban

Prinsip "*Sharpen the Saw*" yang menuntut pembaruan diri berkelanjutan menemukan landasan teologis komprehensif dalam Q.S. Al-Mujadilah (58): 11 dan diperkuat oleh Q.S. Taha (20): 114, وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا (dan katakanlah: "Ya

Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan"). Perintah untuk terus

memohon penambahan ilmu ini (*ziyādatu al-'ilm*) menggarisbawahi keutamaan ilmu sebagai kunci utama pembaruan diri. Bagi Muslimah urban, yang berada di tengah tuntutan kompetensi dan peran ganda, prinsip *Sharpen the Saw* versi Qur'ani ini terwujud dalam tiga dimensi utama:

1. Pembaruan Mental dan Spiritual Meritokratis: Q.S. Al-Mujadilah: 11 menjanjikan pengangkatan derajat oleh Allah bagi mereka yang beriman dan berilmu أُوْتُوا الْعِلْمَ Sementara Q.S. Taha: 114 secara

eksplisit memerintahkan agar permintaan tambahan difokuskan hanya pada ilmu, menegaskan bahwa ilmu adalah kunci utama peningkatankualitas. Hal ini menuntut Muslimah urban untuk secara berkelanjutan mengasah dimensi mental melalui pembelajaran seumur hidup (*life-long learning*) dan memotivasi diri secara spiritual, di mana ukuran kemuliaan bukanlah status sosial atau gender, melainkan iman dan ilmu yang dimiliki.

2. Pembaruan Sosial-Emosional (Etika Inklusif): Perintah تَفَسَّحُوا فِي

latihan empati dan kerendahan hati, yang menurut tafsir Al-Tabarī meluas menjadi kelapangan sosial. Bagi Muslimah urban, ini merefleksikan pentingnya etika sosial inklusif: memberi ruang, kesempatan, dan penghargaan kepada orang lain. Praktik ini sekaligus menolak eksklusivitas, sejalan dengan penafsiran

kontemporer yang melegitimasi partisipasi dan kesetaraan perempuan dalam ruang publik dan majelis ilmu.

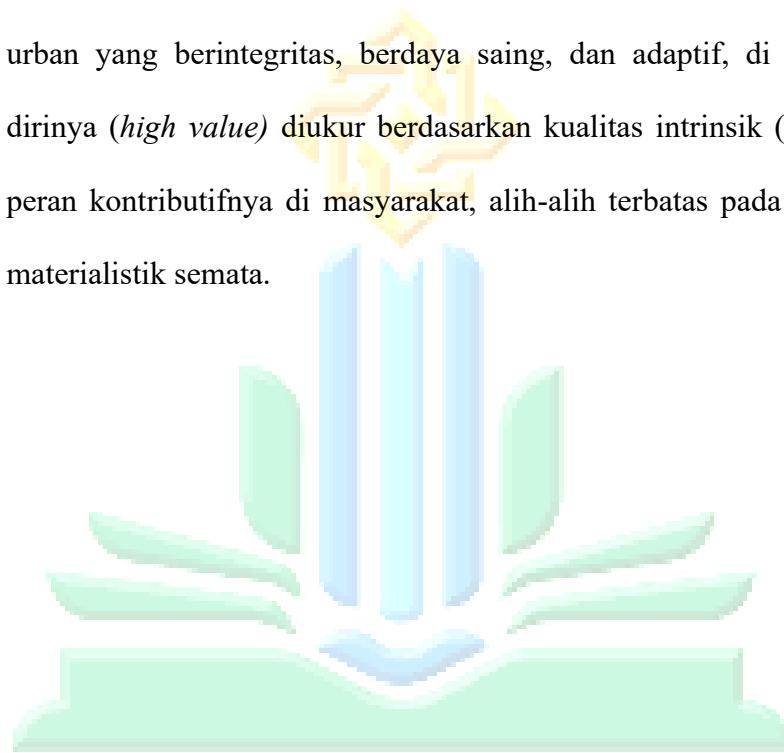
3. Pembaruan Disiplin dan Ketaatan: Perintah اَنْشُرُوا فَانْشُرُوا dalam Q.S.

Al-Mujadilah: 11 melatih disiplin kolektif dan kesiapan melaksanakan perintah Allah, yang diyakini Ibn Kathīr sebagai bentuk ketaatan kepada syariat. Dimensi ini menuntut Muslimah urban untuk meningkatkan kapasitas diri (*Sharpen the Saw*) dengan niat ketaatan, di mana kelapangan rahmat dari Allah adalah ganjaran spiritual bagi mereka yang aktif berilmu dan tetap menjaga adab Islami.

Dengan refleksi ini, integrasi Q.S. Al-Mujadilah: 11 dan Q.S. Taha: 114 menawarkan kerangka *High Value* yang membekali Muslimah urban untuk terus menerus meningkatkan kapasitas diri secara mental, sosial, dan spiritual, sehingga terbentuk pribadi yang kompeten, berdaya, efektif, dan menjunjung tinggi nilai-nilai meritokratis Islam.

Bab IV Bagian 2 menyajikan implikasi teologis-sosiologis dari tujuh prinsip *High Value* Al-Qur'an (yang dirumuskan di Bagian 1) terhadap eksistensi Muslimah dalam konteks kehidupan metropolitan. Kesimpulan utama menunjukkan bahwa kerangka nilai yang bersumber dari Al-Qur'an sangat relevan dan menawarkan solusi holistik untuk menanggulangi kompleksitas modernitas urban. Prinsip-prinsip tersebut memastikan Muslimah tidak hanya unggul dalam dimensi keunggulan personal (seperti inisiatif proaktif dan manajemen prioritas) dan

tanggung jawab sosial (seperti kolaborasi sinergis dan empati komunikasi), tetapi yang terpenting, berpegang teguh pada orientasi tujuan akhir dan pengembangan spiritual berkelanjutan (Mengasah Gergaji). Dengan demikian, bab ini menyimpulkan bahwa penginternalisasian tujuh pilar nilai ini menghasilkan figur Muslimah urban yang berintegritas, berdaya saing, dan adaptif, di mana nilai dirinya (*high value*) diukur berdasarkan kualitas intrinsik (taqwa) dan peran kontributifnya di masyarakat, alih-alih terbatas pada tolok ukur materialistik semata.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai KONSEP AYAT-AYAT HIGH VALUE DALAM AL-QUR'AN: STUDI ANALISIS 7 HABITS OF HIGHLY EFFECTIVE PEOPLE MUSLIMAH URBAN, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep *High Value* dalam Tinjauan Al-Qur'an

Konsep nilai diri tinggi (*high value*) dalam perspektif Al-Qur'an adalah konsep yang intrinsik dan transendental, yang tolak ukurnya utama adalah ketakwaan (*taqwa*) kepada Allah SWT (Q.S. Al-Hujurat: 13), bukan berdasarkan standar materialistik atau popularitas eksternal. Nilai diri ini diimplementasikan melalui tujuh prinsip yang bersumber dari Al-Qur'an, yang meliputi tiga dimensi utama:

Keunggulan Personal: Ditunjukkan melalui sikap Proaktif (Q.S. Ar-Ra'd: 11), memiliki Orientasi Tujuan Akhir (Q.S. Al-Hasyr: 18), dan kemampuan Mendahulukan yang Utama (Q.S. Al-A'la: 16-17) dalam manajemen waktu dan prioritas.

Interaksi Sosial: Dicerminkan dalam perilaku Berpikir Menang-Menang (Q.S. Al-Hujurat: 10), Empati dan Tabayyun (Q.S. Al-Hujurat: 6), serta Bersinergi dalam kebaikan (Q.S. Al-Mā'idah: 2), yang semuanya bertujuan menjaga ukhwah dan kemaslahatan sosial.

Pengembangan Diri Berkelanjutan: Diwujudkan melalui kewajiban Mengasah Gergaji (Q.S. Al-Mujadilah: 11), yaitu peningkatan ilmu pengetahuan, keimanan, dan keterampilan secara terus-menerus.

2. Relevansi Prinsip *High Value* terhadap 7 Habits Muslimah Urban

Tujuh prinsip yang dirumuskan tersebut memiliki relevansi tinggi dan berfungsi sebagai cetak biru kepribadian unggul bagi Muslimah urban. Di tengah tantangan modernitas, kompleksitas multikultural, dan kompetisi di perkotaan, prinsip-prinsip ini memungkinkan Muslimah untuk:

- Menjadi subjek yang berdaya dan bertanggung jawab atas pilihan hidupnya (Proaktif).
- Menjaga keseimbangan antara ambisi duniawi dan tujuan ukhrawi (Orientasi Tujuan Akhir).
- Membangun integritas profesional dan sosial melalui komunikasi yang jujur, adil, dan kolaboratif.
- Memastikan nilai dirinya bersifat adaptif dan abadi melalui komitmen pada pembelajaran seumur hidup (Mengasah Gergaji), sehingga menghasilkan figur Muslimah yang sukses secara profesional (duniawi) sekaligus teguh secara spiritual (ukhrawi).

B. Saran

Setelah menyelesaikan penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan untuk

penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Muslimah Urban, hendaknya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam membangun karakter diri yang kuat, percaya diri, dan berorientasi pada nilai-nilai ketakwaan. Nilai *high value* dalam Al-Qur'an dapat dijadikan panduan untuk menyeimbangkan antara spiritualitas, karier, dan kehidupan sosial.
2. Bagi Akademisi dan Peneliti, diharapkan hasil penelitian ini menjadi referensi dalam pengembangan kajian tahlili Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan peran dan identitas perempuan di era modern.
3. Untuk Penelitian Selanjutnya, disarankan agar memperluas kajian dengan pendekatan interdisipliner, misalnya mengaitkan tafsir tahlili dengan psikologi Islam atau sosiologi perempuan, sehingga pemahaman tentang konsep *high value* Muslimah menjadi lebih komprehensif dan kontekstual

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Magdalena Ayu. "Burnout Pada Ibu Peran Ganda." Character: Jurnal Penelitian Psikologi 10, no.2 (2023): 924–925.
- Ajizah, N., & Khomisah, K. (2021). Aktualisasi Perempuan dalam Ruang Domestik dan Ruang Publik Perspektif Sadar Gender. Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies, 2(1), 59-73.
- Al-Baghawi, Abu Muhammad. Tafsir Al-Baghawi: Ihya' Turats. Jilid 3. Shamelia. <https://shamela.ws/book/12217/1243#p1>
- Al-Qaradawi, Yusuf.(2001). Fiqh al-Mar'ah al-Muslimah (Fiqh Perempuan). Beirut: Muassasah a-Risalah.
- Al-Qurthuby. Tafsir al-Qurthuby: Al-Jami' li Ahkamil Qur'an. Jilid 9. Shamelia. <https://shamela.ws/book/20855/3625#p1>
- Al-Rāzī, Muhammad. Mukhtār al-Šihāh. Kairo: al-Saktah al-Jadīdah, 1329 H.
- Amin, Sulvahrul. "Dynamics of Women's Role in Urban Society: A Qualitative Approach." Journal of Humanities and Social Sciences Innovation 4, no.3 (2024): 504–505.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. Tafsir Al-Azhar. Jilid 5. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990.
- Anita Maria Supriyanti, "Tren Independent Women dan High Value Standar Baru untuk Nilai Perempuan," Artikel, Mubadalah.id. <https://mubadalah.id/tren-independent-women-dan-high-value-standar-baru-untuk-nilai-perempuan/>
- Annisa Diana Putri, "Perempuan Harus Meningkatkan Value untuk Bahagia," Artikel, Mubadalah.id. <https://mubadalah.id/perempuan-harus-meningkatkan-value-untuk-bahagia/>
- Asfufah, Ismiati. "Wanita di Tengah Arus Kemodernan dalam Perspektif Feminis Sakiko Murata." Journal of Literature Review 1, no.5 (2025): 485.
- ASH-SHIDDIEQY, A. N. B. H. (2023). PEREMPUAN KARIR DI TAFSIR AL-QURANUL MAJID (Disertasi doktoral, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI).
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur. Juz 3. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- At-Thabari, Abu Ja'far bin Jarir. Tafsir At-Thabari: Jami'u'l Bayan. Vol. 16. Shamelia. <https://shamela.ws/book/43/9138#p1>
- Azizah, R., & Muchtar, N. E. P. (2023). Khadijah Binti Khuwailid Dan Perannya Dalam Perjuangan Rasulullah SAW. Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, 12(2), 266-277.
- Baalbaki, Rohi. Al-Mawrid: A Modern Arabic–English Dictionary. Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1995.
- Baidan, Nashruddin. Metodologi Penafsiran al-Qur'an. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Belva Rosidea, "High Value Woman, Haruskah Perempuan Sempurna?," Artikel, Mubadalah.id.<https://mubadalah.id/high-value-woman-haruskah-perempuan-sempurna/>

- Belva Rosidea, "High Value Woman, Haruskah Perempuan Sempurna?," Artikel, Mubadalah.id. <https://mubadalah.id/high-value-woman-haruskah-perempuan-sempurna/>
- Bukhari. Shahih al-Bukhari, Kitab al-Adab, Bab Ta'awun al-Mu'min ba'duhum ba'dā, No. 6026.
- Dewi, P. A. R. (2019). HIJABERS COMMUNITY: UPAYA MUSLIMAH URBAN INDONESIA DALAM MEMBENTUK FEMININE SPACE HIJABERS COMMUNITY: AN EFFORT TO CREATE FEMININE SPACE. *Jurnal Spektrum Komunikasi* Vol, 7(2).
- Dewi, Putri Aisyiyah Rachma. "Hijabers Community: Upaya Muslimah Urban Indonesia Dalam Membentuk Feminine Space." *Jurnal Spektrum Komunikasi* 7, no.2 (2019): 74.
- Dewi, Putri Aisyiyah Rachma. "Hijabers Community: Upaya Muslimah Urban Indonesia Dalam Membentuk Feminine Space." *Jurnal Spektrum Komunikasi* 7, no.2 (2019): 74.
- DI PESANTREN, D. I. P. B. PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN MUSLIMAH MELALUI PEMBELAJARAN KITAB NISAIYAH.
- Dorothea Natasya Dwi Nugraheni, "A High-Value Person Attracts A High-Value Partner," Karya Tulis, Podjok Merenung. <https://unit.usd.ac.id/pusat/p2tkp/a-high-value-person-attracts-a-high-value-partner/>
- Fakhruroji, M., & Rojiati, U. (2017). Religiously fashionable: Membangun identitas Muslimah perkotaan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi: Jurnal Komunikasi Malaysia*, 33(1).
- Fakhur Razi. Mafatihul Ghaib (Tafsir Al-Kabir). tt, ttp, th. Juz 19. Shamela.
- Fina Anggoro, High Value Woman: Every Woman Has Their Own Values!, (Yogyakarta: Yosh Media, 2024), 62-63.
- Hamdan, Y. (2003). Penerapan konsep "7 habits of highly effective people" dalam profesi dosen. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 4(1), 119-134.
- Hamdan, Yusuf. "Penerapan Konsep '7 Habits of Highly Effective People' dalam Profesi Dosen." *Mediator* 4, no.1 (2003): 120. <https://media.neliti.com/media/publications/151440-ID-none.pdf>
- Harahap, F. R. (2013). Dampak urbanisasi bagi perkembangan kota di Indonesia.
- Husna, A. A. (2018). Gaya Hidup Muslimah Urban. Skripsi, Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Husna, Arfi Amalia. "Gaya Hidup Muslimah Urban (Studi Kasus Pada Majlis Ta'lim Qurrata A'yun Sidoarjo)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Iqbal Rahman, Muhammad. "Analisis Pesan Dakwah Dalam Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11 Berdasarkan Penafsiran Klasik-Kontemporer." *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* 10, no.2 (2024): 192.
- James J. Gross, *Handbook of Emotional Regulation*, (New York: The Guilford Press, 2014), 229.
- Khaeruman, Badri. Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an. Cet. I. Bandung: Pustaka Setia, 2004.

- M. Sukmajati, S Suharnomo “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Kreativitas Karyawan Sebagai Variabel Intervening.” Jurnal Studi Manajemen Organisasi 17, no.2 (2020): 41. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/smo/article/view/39180>
- Mulyana, D. (2003). Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya).
- Muslim. Shahih Muslim, Kitab Al-Birr wa As-Shilah wa Al-Adab, No. 2585.
- Nugraheni, Dorothea Natasya Dwi. “A High-Value Person Attracts A High-Value Partner.” Karya Tulis, Podjok Merenung. Diakses 14 November 2025. <https://unit.usd.ac.id/pusat/p2tkp/a-high-value-person-attracts-a-high-value-partner/>
- Nurdin, A. A., Anjani, A. A., Rabbani, R. A. A., & Prasetyo, H. (2024). Pengaruh negatif standar kecantikan dalam media sosial terhadap citra diri remaja perempuan. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 2(11), 366-372.
- Nurhayati, N. (2022). Takhrij Hadis Karakteristik Muslimah dalam Kitab Syakhshiyah al-Mar'ah al-Muslimah Karya Muhammad Ali Al-Hasyimi. *Jurnal Riset Agama*, 2(2), 402-430.
- Nurintan Rismauli Marpaung, “Mengambil hikmah dari buku “7 Habbits of Highly Effective People” karya Stephen R. Covey,” Artikel, Kementerian Keuangan Republik Indonesia
- Prihantono, D. S. P., Dharmawan, A., & Kom, S. I. (2022). Konsep Diri Influencer Muslimah Urban Dalam Penggunaan Hijab Turban. *The Commercium*, 5(02), 123-137.
- Putra, Bagas Dwipantara. “Peran Organisasi Perempuan dalam Ruang Perkotaan.” *Jurnal Penataan Ruang* 18, no.1 (2023): 7.
- Rachmania, Ririe. “Penggambaran Gaya Hidup Muslimah Urban Dalam Majalah Laiqa Dan Scarf.” *Commonline Departemen Komunikasi* 4, no.2 (2024): 226. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-comm00bd0d292cfull.pdf>
- Rajab, Budi. “Perempuan Dalam Modernisme Dan Postmodernisme.” *Sosiohumaniora* 11, no.3 (2009): 6.
- Rochmah, E. Y. (2024). Psikologi Pendidikan Islam: Konsep diri menuju karakter pemenang.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 6. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shinta, S. (2024). Pengaruh Urbanisasi terhadap Perubahan Kondisi Sosial dan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Swarnabhumi: Jurnal Geografi dan Pembelajaran Geografi*, 9(1), 47-55.
- Statistik, B. P. (2020). *Klasifikasi Perkotaan dan Perdesaan di Indonesia*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 13.
- Stephen R. Covey, 7 kebiasaan manusia yang sangat efektif, (Jakarta: P.T. Gramedia Asri Media, 1994), 13. https://books.google.co.id/kebiasaan_manusia_yang_sangat_efektif
- Sugiono, S. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d. Bandung: alfabeta, 288.

- Suharnanik. "Perempuan Dan Teknologi Informasi Dalam Perspektif Cyberfeminist." *Journal of Urban Sociology* 1, no.2 (2018): 10.
- Sumana, S., Wardiah, D., & Missriani, M. (2023). Representasi Kepribadian Muslimah Dalam Novel Rissa Sebuah Pilihan Hidup Karya Larissa Chou (Kajian Feminimisme). *Indonesian Research Journal on Education*, 3(1), 254-259.
- Supriyanti, Anita Maria. "Tren Independent Women dan High Value: Standar Baru untuk Nilai Perempuan di Mata Pria." *Jurnal Kajian Gender* 5, no.2 (2024): 105.
- Tidjani, A. (2016). Aisyah Binti Abu Bakar Ra: Wanita Istimewa Yang Melampaui Zamannya. *Dirosat: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 27-40.
- Ulfah, E. M. (2021). Dinamika Masyarakat Urban. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 118-133.
- Yasin, Hadi. "Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Tahzib Akhlak* 1, no. 5 (2020): 37.
- Zainuddin, Muhammad. "Wanita Muslimah Dalam Problema Kehidupan Modern." *El Harakah* 3, no.1 (2001): 97.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, bahwa :

Nama : Nur Akmal Maula
 NIM : 214104010004
 Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini yang berjudul “KONSEP AYAT-AYAT HIGH VALUE DALAM AL-QUR’AN: STUDI ANALISIS 7 HABITS OF HIGHLY EFFECTIVE PEOPLE MUSLIMAH URBAN”. Merupakan hasil karya sendiri, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 12 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Nur Akmal Maula
NIM. 214104010004

BIODATA PENULIS

Nama : Nur Akmal Maula
Tempat, Tanggal Lahir : Negara, 26 September 2001
Alamat : Jl. Gunung Raung no.13 Loloan Timur, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali
E-mail : maulanurakmal@gmail.com
NIM : 214104010004
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Pendidikan Formal :

1. RA Permata Iman
2. MIN 3 Jembrana
3. SMP Al-Azhar Muncar
4. MAN 1 Probolinggo
5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember